



**VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN DAKWAH USTADZ AGAM
FACHRUL DAN USTADZ HANAN ATTAKI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh
Hikmatul Mutiara
34102000015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul dan
Ustadz Hanan Attaki**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Hikmatul Mutiara

34102000015

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 19 Juli 2024.

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M.Pd. (.....)
NIK 211313018

Anggota Penguji I : Dr. Evi Chamalah, M.Pd. (.....)
NIK 211312004

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd. (.....)
NIK 211313020

Anggota Penguji III : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. (.....)
NIK 211313019

Semarang, 8 Agustus 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.
NIK 211313015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmatul Mutiara

NIM : 34102000015

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari saya terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 3 September 2024



Hikmatul Mutiara

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

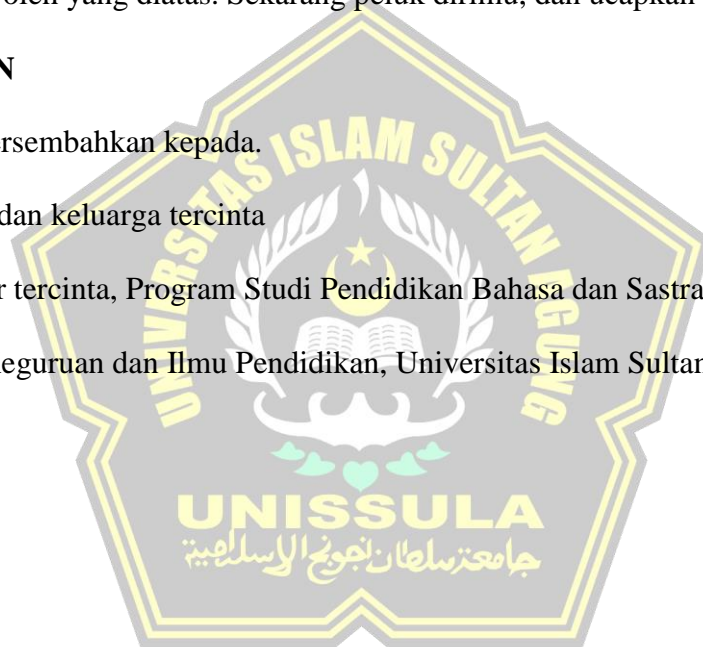
MOTO

1. Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang memuaskan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu.
2. Apapun dan bagaimana pun hasilnya nanti atau sekarang itu yang terbaik yang sudah digariskan oleh yang diatas. Sekarang peluk dirimu, dan ucapkan terima kasih.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Orang tua dan keluarga tercinta
2. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



SARI

Mutiara, Hikmatul. 2024. “Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Oktarina Puspita W. M.Pd. Pembimbing II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata kunci: sosiolinguistik, variasi bahasa, dakwah

Penyampaian dakwah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks budaya dan sosial di mana dakwah tersebut disampaikan, karakteristik audiens yang dituju, dan tujuan komunikatif dari pesan dakwah itu sendiri. Perbedaan variasi bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang berbeda, perbedaan budaya, dialek sehingga mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan dalam berdakwah. Prinsip dasar variasi bahasa bahwa penutur tidak selalu berbicara dengan cara yang sama pada setiap peristiwa atau kejadian. Artinya penutur mempunyai alternatif dan cara berbicara dalam situasi dan cara yang berbeda, cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda. Hal ini disebabkan terjadi karena adanya keragaman fungsi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki, serta mendeskripsikan perbedaan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan objek tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki di dua *channel YouTube*. Bentuk-bentuk variasi bahasa ada empat macam yaitu variasi segi penutur, segi keformalan, segi pemakaian dan segi sarana. Data dalam penelitian ini berupa kata, tuturan, kalimat maupun kutipan yang termasuk kedalam bentuk variasi bahasa. Secara keseluruhan ditemukan 101 data kutipan tuturan bentuk variasi bahasa, dengan masing-masing penutur Ustadz Agam Fachrul berjumlah 55 kutipan tuturan, dan Ustadz Hanan Attaki berjumlah 46 kutipan tuturan. Dari analisis data tersebut ditemukan perbedaan variasi bahasa antara Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki terutama terletak pada penggunaan bahasanya, Ustadz Agam Fachrul menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, sedangkan Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kedua penutur mempunyai pandangan sama mengenai relevansi pendidikan agama dengan waktu dan kehidupan, dimana kedua penutur fokus pada tindakan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penutur mempunyai pandangan sama mengenai peran audiens, kedua penutur fokus pada ajarannya dan menginspirasi pengikutnya.

ABSTRACT

Mutiara, Hikmatul. 2024. "Language Variations in the Da'wah Speech of Ustadz Agam Fachrul and Ustadz Hanan Attaki". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Dr. Oktarina Puspita W. M.Pd. Supervisor II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keywords: *sociolinguistics, language variations, da'wah*

The delivery of da'wah can be influenced by various factors, including the cultural and social context in which the da'wah is delivered, the characteristics of the intended audience, and the communicative purpose of the da'wah message itself. Differences in language variations are influenced by different social backgrounds, cultural differences, dialects, thus influencing the variations in language used in preaching. The basic principle of language variation is that speakers do not always speak the same way on every event or occurrence. This means that speakers have alternatives and ways of speaking in different situations and ways, these different ways of speaking can give rise to different social meanings. This is due to the diversity of language functions. This research aims to describe the forms of language variation in the preaching speech of Ustadz Agam Fachrul and Ustadz Hanan Attaki, as well as to describe the differences in the preaching of Ustadz Agam Fachrul and Ustadz Hanan Attaki. This research uses a qualitative descriptive method and uses the object of preaching speech by Ustadz Agam Fachrul and Ustadz Hanan Attaki on two YouTube channels. There are four types of language variation, namely variations in terms of speakers, in terms of formality, in terms of usage and in terms of means. The data in this research is in the form of words, utterances, sentences and quotations which are included in the form of language variations. In total, 101 speech quotation data were found in various forms of language, with each speaker Ustadz Agam Fachrul totaling 55 speech quotations, and Ustadz Hanan Attaki totaling 46 speech quotations. From the data analysis, it was found that the differences in language variations between Ustadz Agam Fachrul and Ustadz Hanan Attaki mainly lie in the use of language, Ustadz Agam Fachrul uses more formal and structured language, while Ustadz Hanan Attaki uses language that is simpler and easier to understand. Both speakers have the same view regarding the relevance of religious education to time and life, where both speakers focus on everyday actions in everyday life. Both speakers have the same view regarding the role of the audience, both speakers focus on their teachings and inspiring their followers.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah *SWT.* atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad *SAW.* dan keluarga besar para sahabatnya.

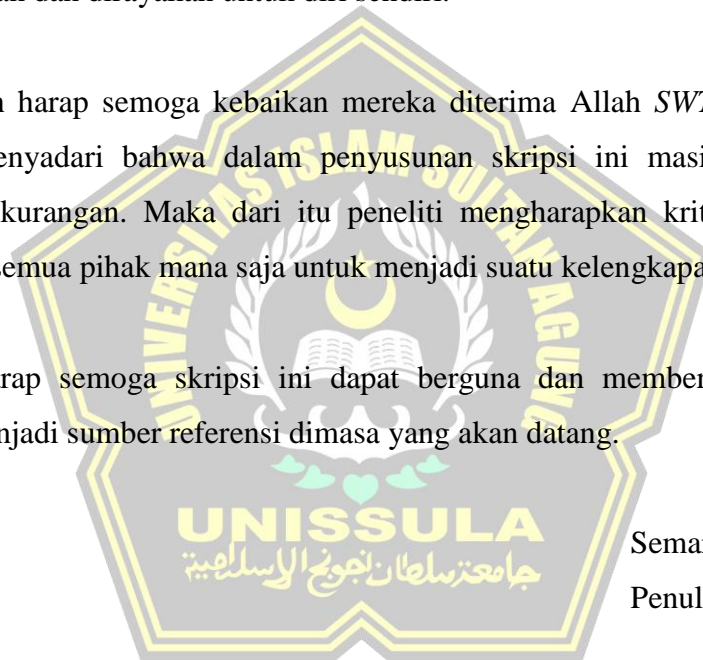
Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita W, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penelitian memberikan ilmu, nasihat baik kritikan dan saran serta dukungan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada peneliti.
6. Untuk kedua orang tua saya Bapak Rohmat dan Ibu Salbiyah yang telah membesarkan, dan mendidik dengan sepenuh hati, berjuang keras membiayai hingga peneliti bisa sampai di titik ini. Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Serta untuk kakak saya Arista Widiyari yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada adiknya.
7. Tak lupa pula untuk Farzan Nauval Asy yang sudah peneliti anggap seperti adik sendiri, terima kasih sudah hadir ditengah keluarga yang telah memberikan warna baru didalam sebuah rumah yang semula hitam putih menjadi lebih berwarna.
8. Seluruh teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, Hima Dibatrasia yang telah memberikan cerita baru dan pengalaman mengesankan setiap harinya. Terima kasih.

9. Untuk semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi yang telah memberikan dukungan, semangat serta bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Terakhir tapi tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang menjadi bagian paling penting dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah mampu berusaha keras dan berjuang hingga bisa sampai di titik yang tidak mudah ini. Terima kasih karena sudah mampu mengendalikan diri sendiri dari berbagai tekanan dari luar dan tetap memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Ini merupakan suatu pencapaian yang patut dibanggakan dan dirayakan untuk diri sendiri.

Dengan penuh harap semoga kebaikan mereka diterima Allah SWT. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan skripsi ini dimasa mendatang.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumber referensi dimasa yang akan datang.



Semarang, 28 Juli 2024

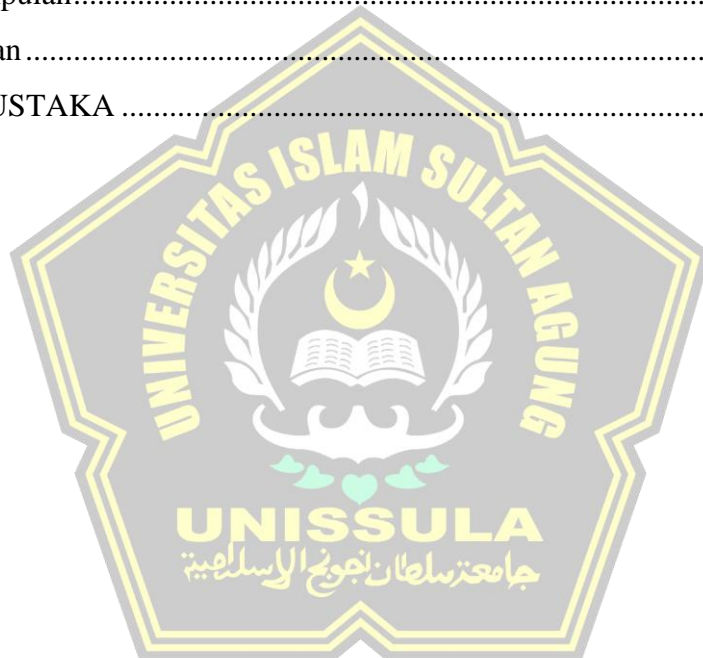
Penulis

Hikmatul Mutiara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TUL;ISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
SARI	ii
<i>ABSTRACT</i>	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	19
2.2.1 Sociolinguistik.....	19
2.2.2 Variasi Bahasa.....	20
2.2.3 Dakwah	25
2.2.4 <i>YouTube</i>	25
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Metode Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	28
3.3 Variabel Penelitian	29

3.4	Instrumen Penelitian	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data	35
3.6	Teknik Validasi Data	36
3.7	Teknik Analisis Data	36
3.8	Uji Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Hasil Penelitian.....	39
4.2.	Pembahasan	42
BAB V PENUTUP		114
5.1	Simpulan.....	114
5.2	Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		117



DAFTAR BAGAN

Kerangka Berpikir 2.1	27
-----------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Variasi Bahasa.....	30
Tabel 3.2 Kartu Data Variasi Bahasa.....	36
Tabel 4.1.1 Rincian Data Variasi Bahasa Ustadz Agam Fachrul	43
Tabel 4.1.2 Rincian Data Variasi Bahasa Ustadz Hanan Attaki	44
Tabel 4.2.4.1 Perbedaan Variasi Bahasa.....	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Variasi Bahasa Ustadz Agam Fachrul	124
Lampiran 2 Variasi Bahasa Ustadz Hanan Attaki.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyampaian dakwah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks budaya dan sosial di mana dakwah tersebut disampaikan, karakteristik audiens yang dituju, dan tujuan komunikatif dari pesan dakwah itu sendiri. Dalam dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami, sementara dakwah yang ditujukan kepada kalangan akademisi atau ulama lebih cenderung menggunakan bahasa yang formal dan teknis. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga mempengaruhi variasi bahasa dalam dakwah, di mana dakwah yang disampaikan melalui media sosial seringkali menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Sebagai salah satu kajian dalam sosiolinguistik, variasi bahasa menganalisis bentuk, penyebab, serta konteks suatu fenomena kebahasaan yang memunculkan adanya perbedaan atau ragam dalam bahasa yang sama. Setiawati (2019) mengungkapkan bahwa variasi bahasa merupakan gambaran atas ketidakseragaman para pengguna bahasa dalam berinteraksi. Prinsip dasar dari variasi bahasa merupakan variasi bahasa dimana penutur tidak selalu berbicara dengan cara yang sama untuk semua peristiwa dan kejadian. Itu merupakan penutur mempunyai alternatif dan cara berbicara dalam situasi dan cara yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda. Hal ini disebabkan karena variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman ciri bahasa.

Seperti tuturan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki memiliki perbedaan variasi bahasanya, perbedaan variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang berbeda, perbedaan budaya, dialek sehingga mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan dalam berdakwah.

Maharaju (2017) dakwah adalah suatu upaya untuk mengajak manusia kepada agama Allah *Swf.* dengan menaati segala petunjuk-petunjuk-nya, yakni agama Islam itu sendiri. Dengan tujuan untuk kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun dalam kehidupan di akhirat nanti. Dakwah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi langsung yang umumnya berupa pidato atau diskusi-diskusi. Perkembangan dunia digital mengakibatkan bergesernya dakwah tradisional yang digunakan sebelumnya ke arah dakwah melalui media sosial, seperti Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki mereka menyampaikan dakwah mengikuti perkembangan dunia digital, oleh karena itu pendakwah harus bisa memposisikan cara berdakwahnya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat luas, bahasa yang dapat dipahami sendiri oleh masyarakat luas. Pendakwah juga memiliki peran sebagai penutur yang harus memahami bagaimana bahasa dan komunikasi yang akan digunakan dan harus disesuaikan dengan daerah masyarakat tuturnya penggunaan variasi bahasa untuk komunikasi harus diperhatikan dengan benar, karena apa yang dilihat masyarakat di media sosial itu akan menjadi contoh mereka.

Kaplan dan Michael Haenlein (dalam Wilga, 2016) berpendapat bahwa media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi yang menggunakan jaringan internet, adanya media sosial ini karena hasil dari teknologi dan ideologi. Media sosial banyak sekali jenisnya seperti media televisi, *YouTube*, tiktok dan sebagainya. Hadirnya media sosial *YouTube* sebagai sarana dakwah menjadikan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh siraman rohani tanpa harus mengikuti kajian di majelis taklim atau kegiatan ceramah keagamaan secara langsung, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki menggunakan sarana untuk menyampaikan dakwah melalui *YouTube*.

Ustadz Agam Fachrul Samudra atau yang sering dikenal yaitu Agam Fachrul lahir di Cimahi, Jawa Barat pada 4 Mei 1998. Agam beragama Islam. Ustadz Agam Fachrul mengambil pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Agam Fachrul adalah seorang penghafal Alquran yang masih sangat muda. Selain hafidz Qur'an, Ustadz Agam Fachrul juga mengajar di salah satu pesantren di wilayah Bogor. Ustadz Agam Fachrul sering membagikan dakwah yang dikemas secara ringan di media sosial dengan menyesuaikan target audiensnya yaitu anak muda jaman sekarang. Lantaran aktif mendakwah di media sosial, oleh generasi milenial Ustadz Agam Fachrul disebut sebagai pendakwah *Tik Tok*, bahkan disebut sebagai CEO Syahdu. Ustadz Agam Fachrul dalam menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara santai tegas lebih mudah untuk mendapatkan pesan dakwahnya, metode yang digunakan oleh Ustadz Agam Fachrul adalah dengan metode ceramah,

yang dimana sifat komunikasinya searah, dan bisa juga dua arah (dialog). Gaya Bahasa pada Ustadz Agam Fachrul menggunakan Bahasa yang lebih formal dan terstruktur Pesan dakwah dengan ceramah bersifat ringan dan informatif. Tak hanya itu, materi yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul sebagian besar diambil dari kejadian atau masalah yang *up to date* atau yang berhubungan kehidupan sehari-hari.

Tengku Hanan Attaki atau sering disapa Ustadz Hanan, lahir di Aceh 31 Desember 1981. Beliau adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Semenjak kanak-kanak beliau dikenal dengan anak yang cerdas. Selain itu, beliau juga sangat dekat dengan Al-Qur'an. Beliau juga sering menjuarai perlombaan musabaqah tilawatil Qur'an. Selain itu, beliau juga pernah mendapatkan gelar qori" di Fajar TV Kairo pada tahun 2005 dan masih banyak lagi penghargaan yang diraih. Setelah lulus dari pondok pesantren, beliau kemudian melanjutkan studi tafsir Alquran di Kairo, Mesir, melalui jalur beasiswa. Ustadz Hanan Attaki pendakwah yang sangat dekat dengan masyarakat, ini karena karakteristik bahasa yang digunakannya mudah diterima, cenderung tidak kaku, dan tema-tema dalam dakwahnya sangat kekinian, sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah agar dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat secara luas, terutama anak remaja. Ustadz Hanan Attaki sangat terkenal dengan sebutan Ustadz muda kekinian. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik penggunaan bahasa yang lebih mengarah pada ragam bahasa yang tidak terlalu formalitas, dengan gaya bertuturnya yang menarik membuat pesan dakwah mudah dipahami serta Bahasa yang digunakan dalam dakwah nya menarik sehingga lebih dekat dengan anak muda zaman sekarang.

Bahasanya cenderung menggunakan ragam santai atau bahasa sehari-hari ketika bersantai dan berkumpul dengan teman sebaya. Dari kedua penutur tersebut ada beberapa spesifikasi yang dijadikan perbandingan yaitu 1) Gaya Bahasa 2) Kedalaman Pemahaman 3) Relevansi Konteks 4) Daya Tarik Audiens 5) Kesesuaian Metode.

Penelitian terkait variasi bahasa dalam konteks wacana keagamaan atau dakwah telah banyak dilakukan meskipun beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus kepada pemaparan ciri dan strategi khusus dari seorang penutur tanpa lebih jauh meninjau ideologi atau misi yang ada dibalik strategi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Angelo (2018) yang berjudul “Register Bahasa dan Variasi Bahasa Jargon dalam Olahraga Bola Basket (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini membahas serta mendeskripsikan variasi bahasa jargon dalam olahraga bola basket. Adapun persamaan dengan peneliti Angelo dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang ragam bahasa yang digunakan dalam suatu tuturan dan bersamaan menggunakan kajian sociolinguistik. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan pada penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Angelo mengambil data hanya di ruang lingkup olahraga basket sedangkan peneliti mengambil data penggunaan variasi bahasa dalam tuturan suatu dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki pada channel *Youtube*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2021) dengan judul penelitian “Analisis Variasi Bahasa *Slang* pada Komunitas Bikers dalam Media Sosial Grup *Facebook* “*Keluarga Bikers*” (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini membahas

mengenai berbagai ragam bahasa seperti kalimat atau kata yang digunakan suatu kelompok tertentu (*Keluarga Bikers*) dan penelitiannya dilakukan melalui sosial media *Facebook*. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang ragam bahasa yang digunakan, persamaan lain yaitu bersamaan menggunakan kajian sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan yang dijadikan bahan penelitian. Mariani menggunakan *Facebook* sedangkan peneliti menggunakan *YouTube*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti memiliki maksud untuk melakukan sebuah penelitian mengenai variasi bahasa dalam tuturan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki yang dimana tuturannya termasuk kedalam 4 macam bentuk variasi bahasa yaitu segi penutur (idiolek, dialek, sosiolek dan kronolek), segi keformalan (ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab), segi pemakaian dan segi sarana (lisan dan tulis).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapatkan dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut.

1. Adanya bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul.
2. Adanya bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki.
3. Adanya perbedaan bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Batasan berikut dibuat untuk menentukan ruang lingkup penelitian.

1. Bentuk variasi bahasa berupa bentuk variasi bahasa yang muncul dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul
2. Bentuk variasi bahasa berupa bentuk variasi bahasa Ustadz Hanan Attaki.
3. Perbedaan bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul?
2. Bagaimana bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki?
3. Bagaimana perbedaan variasi Bahasa antara kedua pendakwah tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan hasil rumusan masalah diatas sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul

2. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki
3. Mendeskripsikan perbedaan variasi bahasa pendakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat yang membandingkan atau membenarkan teori yang ada di penelitian yang relevan sebelumnya. Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitian yang secara langsung dapat digunakan oleh banyak kalangan.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk mendukung teori-teori dari penelitian sebelumnya. Teori tersebut berkaitan dengan variasi bahasa, yaitu bentuk variasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti sendiri, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca khususnya mengenai variasi bahasan dalam dakwah.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi perkembangan peneliti lain yang mempertimbangkan variasi bahasa dari sudut pandang yang lebih kompleks.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Adanya penelitian ini membutuhkan sebuah kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai penjelasan terkait pemaparan para peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tentunya hal tersebut sebagai acuan, perbandingan tolak ukur antar penelitian agar menghasilkan penelitian terbaru. Penelitian yang dijadikan referensi dari penelitian sebelumnya yaitu ada penelitian dari (1) Perwira (2013), (2) Junal (2015), (3) Muliawati (2016), (4) Istiqomah (2017) (5) Jannah (2018), (6) Sugiri, *et al* (2019), (7) Ristanti (2019) (8) Lismayanti (2020), (9) Sumarni (2020), (10) Agustian, *et al* (2020), (11) Fitriawati (2020) (12) Cerina (2021), (13) Rahman, *et al* (2021) (14) Kartikasari, *et al* (2022), (15) Laksono, *et al* (2022). (16) Parengkuan (2023) (17) Widiasmara (2023).

Perwira (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa Sapaan Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2013*”. Objek penelitian ini adalah penggunaan kata sapaan pada percakapan pedagang di Pasar Klitikan Semanggi Surakarta selama proses transaksi dengan pembeli. Terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya mengkaji tentang variasi bahasa, teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat dalam, objek penelitian tersebut adalah penggunaan 6

kata sapaan pada percakapan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta selama proses transaksi dengan pembeli. Pada penelitian yang sekarang penggunaan variasi bahasa objeknya yaitu tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Jurnal (2015) melakukan penelitian yang berjudul "*Variasi Bahasa Karyawan dan Pengunjung Perpustakaan Daerah Bangkalan*". Hasil analisisnya yaitu variasi bahasa yang terjadi dalam pemakaian bahasa oleh karyawan perpustakaan daerah bangkalan ialah variasi bahasa dari segi penutur antara lain slang, akrolek, vulgar, kolokial, dialek. Sedangkan dari segi keformalan antara lain ragam santai atau casual, ragam akrab atau intimate dan ragam usaha atau konsultatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian sebelumnya variasi bahasa yang digunakan yaitu slang, akrolek, vulgar, kolokial, dialek, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variasi bahasa.

Muliawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2016*", dalam penelitian tersebut mendeskripsikan variasi bahasa gaul yang bagaimanakah yang digunakan oleh mahasiswa Unswagati Cirebon. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik metode penyebaran angket. Kemudian, metode observasi ini juga digunakan untuk mengungkap penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa tingkat Unswagati Cirebon tahun 2016. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat

pada mendeskripsikan variasi bahasa, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang digunakan, pada sebelumnya mendeskripsikan variasi bahasa gaul teknik pengambilan data menggunakan angket, pada penelitian yang akan diteliti variasi bahasa, teknik pengambilan penelitian yang akan diteliti menggunakan kartu data.

Istiqomah (2017) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Variasi Penggunaan Bahasa *Caption* di *Instagram*”. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan variasi bahasa pada caption oleh pengguna Instagram. Adapun persamaan yang dilakukan oleh Istiqomah dan peneliti yaitu keduanya meneliti mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok atau individu. Perbedaannya terletak pada cakupan atau target yang difokuskan peneliti yaitu dua penutur dalam menyampaikan dakwahnya dengan variasi bahasa yang berbeda.

Jannah (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Pemakaian Ragam Bahasa Resmi Dalam Dakwah Suatu Tinjauan Sociolinguistik*”, dalam penelitian tersebut peneliti menemukan ragam variasi Bahasa resmi Ustadz Maulana dalam dakwahnya, metode penelitian yang digunakan yaitu simak dan teknik catat, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan dideskripsikan data yang diperoleh kemudian penelitian simpulkan bahwa bahasa yang digunakan Ustadz Maulana hal ini dikarenakan kalimat tersebut menggunakan bahasa baku secara lengkap, yang menunjukkan keberagaman bahasa resmi dalam kalimat tersebut. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada mendeskripsikan variasi

Bahasa dan metode penelitian yang dilakukan, sedangkan perbedaannya pada tuturan yang menjadi objek penelitian.

Sugiri, *et al* (2019) melakukan penelitian berjudul “*The Use of Language Variation in Friday Prayer Sermon in Accordance with the Congregations Social Stratification in East Java*”, dalam penelitian tersebut peneliti menemukan gaya bahasa yang khas, yaitu pencampuran kode dalam bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia dalam khotbah Jumat di masjid-masjid di Jawa Timur. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya yaitu dari penelitian Sugiri, *et al* (2019) berjudul “*The Use of Language Variation in Friday Prayer Sermon in Accordance with the Congregations Social Stratification in East Java*” variasi bahasanya dipengaruhi oleh stratifikasi sosial, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Ristanti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa di Acara Talkshow Hitam Putih dalam Episode Anak Petani Jadi TNI dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung variasi bahasa antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara talkshow Hitam Putih Kajian ini mencakup variasi bahasa yang digunakan dari sudut pandang instrumental, yaitu keberagaman bahasa lisan dan variasi bentuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah video talkshow hitam putih yang diunduh dari www.youtube.com. Data penelitian ini adalah percakapan lintas

bahasa antara pembawa acara talk show berkulit hitam-putih dan bintang tamu, hal tersebut menjadi persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan perbedaannya pada tuturan yang menjadi objek penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Ristanti menggunakan tuturan talkshow Hitam Putih sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan tuturan dari dua sumber yang berbeda yaitu Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Lismayanti (2020) pada sebuah penelitian yang berjudul "*Language Variations by Guru Zaini Ghani Preach in South Kalimantan*", yang mengamati variasi bahasa melalui gaya bahasa dan ragam formalitas juga menemukan kekhasan penggunaan dialek tertentu dalam ceramah yang diamati. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengkaji tentang variasi bahasa dalam tuturan dakwah, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu penelitian terdahulu yaitu Guru Zaini Ghani sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objeknya yaitu variasi Bahasa tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Sumarni (2020) melakukan penelitian berjudul "*Variasi Bahasa di kalangan Guru dan Siswa Kelas Xi di Ma Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram (Kajian Sociolinguistik)*". Subjek penelitian ini adalah tuturan bahasa yang digunakan guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, meliputi penggunaan bentuk-bentuk bahasa variasi bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dan faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru

dan siswa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan, sedangkan perbedaannya pada objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu objeknya guru dan siswa dalam pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan diteliti yaitu Ustadz Agam Fachrul Dan Ustadz Hanan Attaki.

Agustian, *et al* (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Variasi Bahasa pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik*”. Berdasarkan hasil penelitian pada whatsapp komunitas Fun Futsal Samarinda dan Super Junior & ELF berkaitan dengan tuturan para anggotanya terdapat empat variasi bahasa, yaitu: 1) variasi bahasa ragam dialek, 2) variasi bahasa ragam vulgar, 3) variasi bahasa ragam slang, dan 4) variasi bahasa ragam kolokial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Fitriawati (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Code Switching by an Indonesian Muslim Preacher*”, mengkaji variasi bahasa pada ceramah Ustad Abdul Somad (UAS) secara spesifik melalui fenomena alih kode. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh latar belakang akademik UAS yang tercermin melalui variasi bahasa dan alih kode yang ia tunjukkan. Alih kode dalam ceramahnya terdiri atas alih kode bahasa Inggris dan alih kode bahasa daerah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada

penggunaan variasi bahasa pada tuturan dan sama-sama meneliti tuturan ceramah pendakwah, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian sebelumnya variasi bahasa yang digunakan yaitu fenomena alih kode, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan bentuk variasi Bahasa.

Cerina (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film Yowis Ben 2*”. Berdasarkan hasil penelitian pada film Yowis Ben ada beberapa jenis variasi bahasa sosiolek yang ditemukan diantaranya yaitu, 1) Variasi bahasa sosiolek jenis akrolek yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa halus, 2) Variasi bahasa sosiolek jenis basilek yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Jawa kasar dan Bahasa Sunda kasar, 3) Variasi bahasa sosiolek jenis vulgar yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis yaitu variasi bahasa vulgar jawa dan sunda, 4) Slang, 5) Kolokial, 6) Ken dalam hasil penelitian tidak ditemukan variasi bahasa sosiolek berbentuk jargon serta dari kelima jenis variasi bahasa sosiolek yang ada, jenis variasi bahasa sosiolek jenis basilek. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian sebelumnya variasi bahasa yang digunakan yaitu sosiolek, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan bentuk variasi Bahasa.

Rahman *et al* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*Critical Analysis of Language Variations in the Senggigi Art Market and Sade Traditional House (Sociolinguistic Study)*”. Penelitian ini menganalisis variasi bahasa dalam proses jual beli di ranah pasar tradisional Senggigi dan Rumah Adat Sade. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan metode yang digunakan kualitatif namun perbedaannya pada teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan yaitu simak dan catat sedangkan penelitian yang dilakukan Rahman melalui observasi.

Kartikasari, *et al* (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta: Kajian Sociolinguistik*”, membahas mengenai variasi bahasa yang ada pada fakultas ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa sangat bervariasi. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan, sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian sebelumnya variasi bahasa yang digunakan yaitu pada faktor sosial dan situasional, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variasi Bahasa.

Laksono, *et al* (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sociolinguistik*”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang pertama, variasi idiolek. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi bahasa pada tuturan,

sedangkan perbedaannya pada jenis variasi bahasa yang diteliti, pada penelitian sebelumnya variasi bahasa yang digunakan yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variasi Bahasa.

Parengkuan (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Penggunaan Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Instagram (Kajian Sociolinguistik)*”, pada penelitian yang dilakukan oleh Parengkuan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penggunaan variasi Bahasa segi keformalan hasil penelitian menunjukkan media sosial instagram cukup berpengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat dan sudah membudaya panda keseharian lingkup Indonesia. Tuturan maupun ragam Bahasa yang digunakan pada media sosial *Instagram* cukup beragam tetapi yang cukup sering digunakan oleh para pengguna *Instagram* merupakan ragam santai atau kasual. Namun terdapat juga perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu media sosial *Instagram* dan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

Widiasmara (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis of Language Variation in Banjar Puaya: Sociolinguistic Study*”. Penelitian tersebut menganalisis variasi bahasa pada masyarakat Banjar Puaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara observasi dan mewawancarai komunitas remaja dan dewasa Banjar Puaya. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penggunaan variasi Bahasa serta metode yang dilakukan memiliki persamaan yaitu kualitatif dan perbedaannya terdapat pada cara menjelaskan datanya yaitu dengan studi kasus fenomena yang ditemukan

dilapangan. Selain itu juga panda objek penelitiannya berbeda pada penelitian yang akan diteliti menggunakan objek tuturan Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi 1) sosiolinguistik, 2) variasi bahasa, 3) dakwah dan 4) *YouTube* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Sosiolinguistik

Beragam budaya pada suatu negara akan berdampak bagi masyarakatnya, terlebih pada masyarakat bahasa yang menjadikan bahasa sebagai hasil budaya atau sosial sehingga, bahasa bisa dijadikan sarana untuk mengekspresikan apresiasi sosial, aktivitas dan teknologi yang diciptakan oleh komunitas bahasa, Hardiono (2019) menjelaskan sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai struktur dan sistem yang ada di lingkungan sosial. Pendapat lain dikemukakan oleh Mariani (2021:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang masalah penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik bukan semata-mata dilihat sebagai struktur saja, namun juga dilihat sebagai sistem sosial untuk berinteraksi antar sesama anggota masyarakat. Bersamaan dengan itu menurut Warsiman (2014:31) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang membedah masalah-masalah yang berhubungan dengan ciri dan fungsi sebagai ragam bahasa maupun variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat yang berbahasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang masalah penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Sociolinguistik bukan hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dilihat sebagai sistem sosial untuk berinteraksi sesama anggota masyarakat.

2.2.2 Variasi Bahasa

Suwito (dalam Lukiana 2019:3) variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2014) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat terjadi bukan karena penutur melainkan dari interaksi pada saat berada dilingkungan masyarakat. Variasi dapat terjadi apabila penutur bahasa tidak homogen. Selain itu variasi juga dapat terjadi karena keragaman kegiatan interaksi sosial penutur bahasa, jadi variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya status sosial dan fungsi bahasa yang bermacam-macam sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat.

2.2.2.1 Bentuk Variasi Bahasa

Bentuk variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2019:62-72) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan empat jenis yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana, dan variasi dari segi pemakaian.

1. Variasi dari Segi Penutur

1) Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, ekspresi, dan bahkan karena kelainan keadaan rohani dan kemampuan intelektual. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut.

2) Variasi Bahasa Dialek

Dialek Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

3) Variasi Bahasa Kronolek atau Dialek Temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

4) Variasi Bahasa Sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya terdapat lima macam yaitu sebagai berikut.

1) Ragam Beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah.

2) Ragam Resmi atau Formal

Variasi formal adalah variasi suatu bahasa yang mempunyai pola dan kaidah yang ditetapkan sebagai suatu baku. Variasi formal ini pada dasarnya sama dengan variasi bahasa baku dan hanya digunakan dalam situasi formal dan tidak digunakan dalam situasi informal. Misalnya pidato kenegaraan, rapat resmi, surat menyurat resmi, ceramah agama, dan sebagainya

3) Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

4) Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang

dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

3) Ragam Akrab

Ragam akrab adalah variasi bahasa ragam akrab digunakan pada kondisi tidak resmi yang dikaitkan dengan faktor keakraban antara pembicara. Akibat adanya faktor kedekatan dari penutur maka sering digunakan untuk mengungkapkan isi hati atau pendapat pribadi. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

3. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau dalam berbahasa menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan ber telegraf. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa bertelegram termasuk dalam ragam bahasa tulis. Akan tetapi, kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri keterbatasannya sendiri-sendiri, yang menyebabkan tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis sembarangan. Ragam bahasa dalam bertelepon dan ber telegraf menurut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

4. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi dalam suatu bahasa sehubungan dengan penggunaan atau fungsi disebut fungsi rect, varian, atau register. Variasi ini biasanya dibahas berdasarkan ruang lingkup, gaya, tingkat formalitas, dan penggunaan. Beragamnya suatu bahasa

menurut bidang penggunaannya tergantung pada tujuan dan bidang penggunaan bahasa itu. Misalnya sastra, jurnanisme, militer, pertanian, pelayaran, ekonomi, perdagangan, pendidikan, kegiatan ilmiah, dan sebagainya.

2.2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Faktor munculnya variasi bahasa Indonesia yaitu faktor sosial dan situasional. Variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina (2018:65) terjadi akibat faktor sosial sebagai berikut.

- 1) Tingkat Pendidikan yaitu bahasa penutur yang berpendidikan tinggi berbeda dengan bahasa penutur yang berpendidikan rendah atau tanpa pendidikan sama sekali. Perbedaan yang jelas adalah kosa kata dan pengucapan.
- 2) Jenis Pekerjaan yaitu jumlah kosakata dan pemilihan kata seorang dokter akan berbeda dengan seorang petani yaitu pemilihan kosakata dan pilihan kata. Misalnya, bahasa yang digunakan para pekerja, pedagang kecil, supir angkutan umum, guru, dan pengusaha berbeda-beda. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama terlihat pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Perbedaan bahasa mereka terutama disebabkan oleh lingkungan kerja di mana mereka bekerja.
- 3) Jenis kelamin, suara dan intonasi yang digunakan pria akan berbeda dengan wanita.
- 4) Latar belakang keluarga, perbedaan latar belakang keluarga seorang penutur akan mempengaruhi pemerolehan dan penggunaan bahasanya.
- 5) Lingkungan masyarakat, seorang penutur yang berdomisili di lingkungan perkotaan akan berbeda pemerolehan dan penggunaan bahasanya dengan penutur yang berdomisili di lingkungan pedesaan.

6) Selain faktor sosial ada juga faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa, yaitu menurut Chaer dan Agutina (2018:65) Faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa, yaitu siapa yang menjadi penutur, siapa yang menjadi mitra tutur, kapan peristiwa tutur itu terjadi, dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

2.2.3 Dakwah

Dakwah sendiri merupakan ajakan kepada orang lain untuk secara sadar menerima, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama guna membangkitkan dan memulihkan potensi dan kemampuan bawaan seseorang untuk berfungsi dan hidup bahagia di dunia di luar sana. Latief (2018: 63) memandang dakwah sebagai suatu aktivitas untuk mempengaruhi, mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia agar berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-larangannya dakwah tidak terlepas dari Islam itu sendiri. Mustahdi dan Mustakim (2017) menjelaskan bahwa seorang pendakwah juga harus memperhatikan beberapa ketentuan dalam melakukan berdakwah, sehingga seruan dakwahnya dapat berhasil. Pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

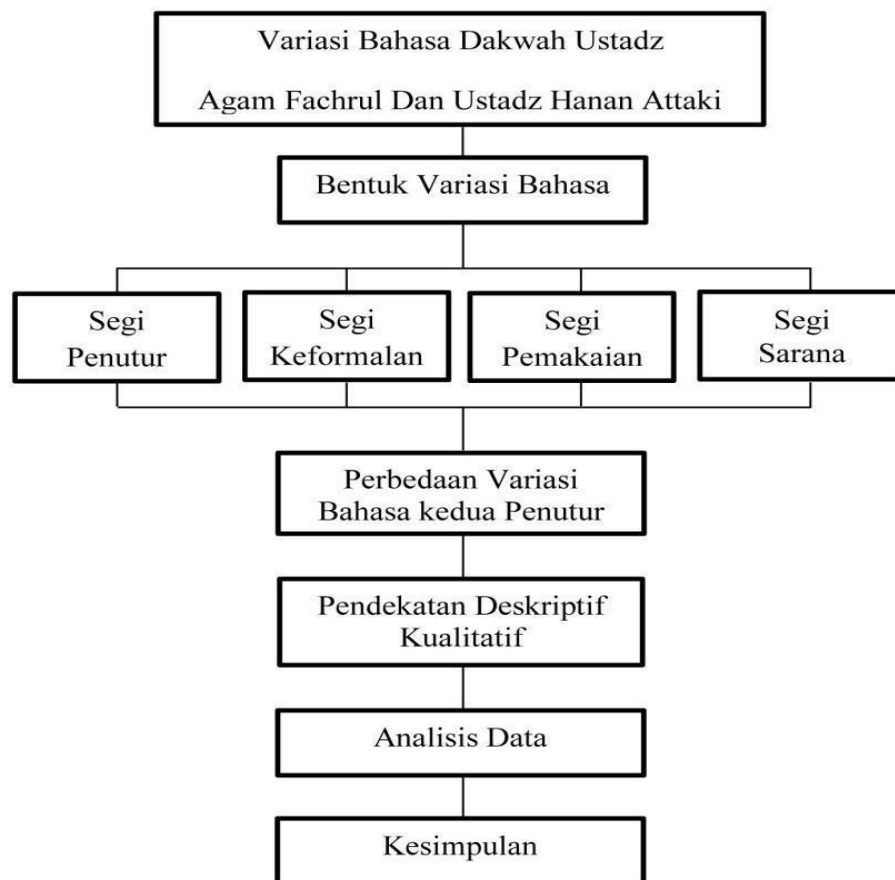
2.2.4 YouTube

YouTube merupakan sebuah situs web sharing atau situs berbagai video yang sangat populer pada saat ini dimana para pengguna dapat menonton, ataupun berbagi video klip secara gratis. *YouTube* kini telah menjadi penyelamat berbagai

macam kebutuhan dari penggunaannya dengan fitur-fitur yang ditawarkan (Anwar, 2022:26). Menurut Herman (2020:21) menyatakan bahwa *YouTube* merupakan situs portal video yang sering diakses oleh para pengguna internet, yang memiliki berbagai fitur video sehingga dapat ditonton oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Senada dengan Herman, Dhela (2021:16) menyatakan *YouTube* merupakan sebuah situs web yang digunakan untuk berbagai video. Berdasarkan pendapat terkait *YouTube* dapat disimpulkan bahwa *YouTube* merupakan situs web sharing atau situs berbagi video yang dapat diakses oleh para pengguna internet.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis bentuk variasi bahasa, penyebab, serta konteks suatu fenomena kebahasaan yang memunculkan adanya perbedaan atau ragam dalam bahasa yang sama. Variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Selanjutnya data yang diperoleh yaitu yang termasuk kedalam bentuk variasi bahasa Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Kemudian setelah ditemukan bentuk-bentuk variasi bahasa dari kedua penutur selanjutnya disimpulkan untuk mengetahui perbedaan variasi bahasa dari kedua penutur. Adapun kerangka berpikir yang digunakan ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Pada tuturan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki keduanya memiliki variasi bahasa yang berbeda. Data penelitian ini didapatkan dari hasil analisis tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki dari dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai bulan Desember, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan instrumen penelitian menggunakan kartu data yang berisi bentuk variasi bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan penelitian berupa pemaparan yang mendalam dengan judul ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dalam sebuah lingkup tertentu yang dapat dilihat dari sudut pandang yang komprehensif (Meleong, 2014:5). Mahdijaya (2020) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode untuk melakukan penelitian dalam suatu kelompok manusia, satu objek satu kondisi dengan sistem pemikiran pada saat masa sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, sehingga diperoleh informasi. Kemudian fokus pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah variasi bahasa dan perbedaan dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Data yang dianalisis adalah tuturan dianalisis untuk mengidentifikasi variasi Bahasa dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki dikumpulkan melalui dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai bulan Desember 2023.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data penelitian ini didapatkan dari hasil analisis tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki dari dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai bulan Desember 2023 yang berupa kata, frasa dan klausa.

3.2.2 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki dari dua laman *Youtube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai bulan Desember 2023 yang berjudul 1) “*Menggapai Ketenangan Walau Hati Berantakan*” dengan durasi 1.41.08 menit, dan diunggah pada tanggal 18 Februari melalui laman *YouTube* Hafifa Adinda 2023, 2) “*Sharing Night Support Sistem*” dengan durasi 1.02.58 menit, dan diunggah pada tanggal melalui laman *YouTube* Ustadz Hanan Attaki. Kedua video tersebut dapat diakses melalui laman *YouTube* <https://youtu.be/uJwhq2ABBLQ?si=7BY-4babKH1ILyp> milik Hafifa Adinda dan Ustadz Hanan Attaki https://youtu.be/AsbOYyPD6HE?si=MQ3PCovM_VQENwtF.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan terkait penelitian dari variabel penelitian yakni adanya variabel penelitian itu sebagai suatu ciri, sifat atau nilai baik dari orang, objek, maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari penelitian, sehingga akan diperoleh informasi dari hal tersebut, yang selanjutnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan sifat hubungannya antara variabel, pada penelitian variabel dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu variasi bahasa. Adapun variabel terikatnya pada penelitian ini yaitu tuturan dakwah.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah media yang berfungsi sebagai alat ukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono 2017:148). Penelitian menggunakan

instrumen berupa kartu data dalam teknik mencatat. Kartu data digunakan dalam proses mencatat data bentuk variasi Bahasa, sedangkan untuk transkrip data tuturan dakwah menggunakan teknik simak, membaca dan catat.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk variasi Bahasa disajikan kisi-kisi yang memuat indikator, sub-indikator dan deskripsi dari setiap sub-indikator. Indikator digunakan sebagai rumusan masalah yang akan diteliti.

Kisi-kisi variasi Bahasa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Variasi Bahasa
(Sumber : Abdul Chaer dan Agustina)

No.	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1.	Segi penutur	Idiolek	Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, ekspresi, dan bahkan karena kelainan keadaan rohani dan kemampuan intelektual. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut.
		Dialek	Variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.
		Kronolek	Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu.

			<p>Ciri-ciri sebagai berikut.</p> <p>1. Variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.</p>
		Sosiolek	<p>Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, , dan kelas sosial para penuturnya.</p> <p>Ciri-ciri sebagai berikut.</p> <p>1. Menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.</p>
2.	Segi keformalan	Ragam beku	<p>Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah.</p>
		Ragam resmi	<p>Ragam yang digunakan dalam situasi yang resmi.</p> <p>Ciri-ciri sebagai berikut.</p> <p>1. Ragam yang ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang menunjukkan tingkat kebakuannya yang rendah.</p>
		Ragam usaha	<p>Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.</p>

		Ragam santai	Ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.
		Ragam akrab	Variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.
3.	Segi sarana	Ragam lisan	Unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana dalam menyampaikan informasi. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Informasi dapat disertai dengan Gerakan anggota tubuh tertentu (mimik). 2. Informasi yang disampaikan menggunakan intonasi nada dan suara sebagai penekanan.
		Ragam tulis	Ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tulis. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Tidak dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur non linguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengkan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya.
4.	Segi pemakaian	-	Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register.

			<p>Ciri-ciri sebagai berikut.</p> <p>1. Berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Seperti bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.</p>
--	--	--	--

Kartu data variasi bahasa digunakan untuk mencatat data-data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan dalam bentuk variasi bahasa, bagaimana konteks turunnya dan terakhir akan dilakukan analisis data. Berikut merupakan lembar kartu data variasi bahasa.



Tabel 3.2 Kartu Data Variasi Bahasa

Kode Data	Tuturan	Bentuk Variasi Bahasa											Analisis	
		Segi penutur				Segi keformalan					Segi sarana			SP
		IDK	DK	KK	SK	RB	RF	RU	RS	RA	RL	RT		
UST. AF														
UST. HA														

Keterangan :

Kode data :

UST. AF : Ustadz Agam Fachrul

UST. HA : Ustadz Hanan Attaki

Segi penutur :

IDK : idiolek

DK : dialek

KK : kronolek

SK : sosiolek

Segi pemakaian :

RB : Ragam beku

RF : Ragam formal

RU : Ragam usaha

RS : Ragam santai

RA : Ragam akrab

Segi sarana :

RL : ragam lisan



RT : ragam tulis

SP : segi pemakaian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak yaitu metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan suatu bahasa. Hasil dari penyimakan tersebut selanjutnya dicatat untuk melakukan sebuah tahap analisis data. Metode dan teknik ini digunakan mentranskripsikan tuturan dakwah melalui laman *YouTube* yaitu dari dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023. Data dokumen disajikan sebagai data penelitian yang terdiri dari tuturan dakwah yang didalamnya terdapat variasi Bahasa. Peneliti mengambil langkah dikarenakan akan dijadikan sebagai langkah untuk menganalisis bentuk tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki tersebut. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data.

1. Peneliti memilih video dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki melalui dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023 yang menjadi objek penelitian.
2. Peneliti menyimak video dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki melalui dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat

memahami tuturan mana saja yang termasuk dalam data yang akan dianalisis.

3. Peneliti melakukan transkrip tuturan dengan metode catat. Metode tersebut merupakan metode teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Metode mencatat yang dilakukan bertujuan untuk melakukan pencatatan pada setiap tuturan yang terdapat pada video dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki melalui dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023.

3.6 Teknik Validasi Data

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara meneliti data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki edisi bulan Februari sampai Desember 2023. Tuturan tersebut berasal dari dua sumber yang berbeda, sumber pertama tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul melalui laman *YouTube* milik Hafifa Adinda kedua tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui laman *YouTube* milik Ustadz Hanan Attaki pribadi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Rodsyada 2020:213- 217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting diantaranya

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*) . Penjelasannya sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Pada penelitian ini peneliti merangkum segala informasi yang diperoleh dari data tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki melalui dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023. Peneliti memilih dan mengklasifikasikan data berupa tuturan variasi bahasa.

3.7.2 Penyajian Data

Kegiatan penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data dengan menganalisis variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki di dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai Desember 2023 dengan menggunakan teori yaitu Chaer dan Agustina (2019:62-72) untuk bentuk yang ada dalam variasi bahasa, kemudian hasil analisis dibandingkan untuk mengetahui perbedaan tuturan variasi bahasa kedua pendakwah tersebut.

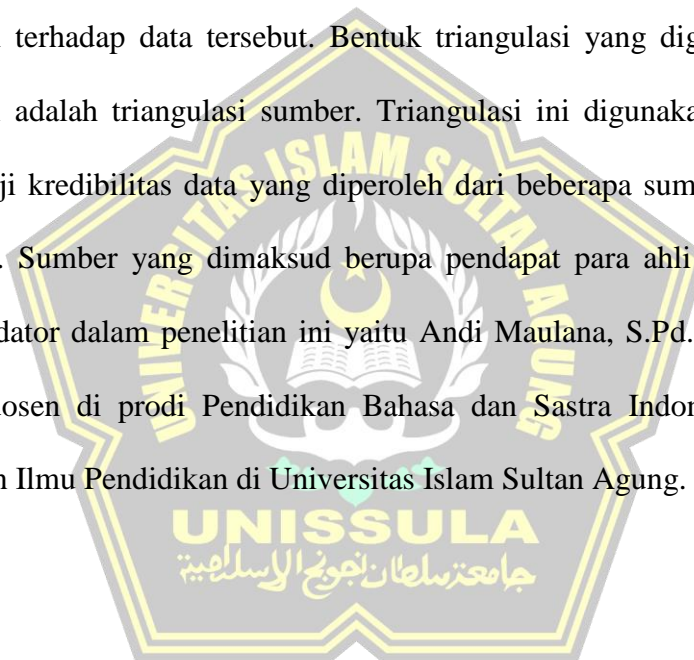
3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini mengenai bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki dalam dua laman *YouTube* yang berbeda edisi bulan Februari sampai

Desember 2023 yang hasil analisis dibandingkan untuk mengetahui perbedaan variasi tuturan kedua pendakwah tersebut.

3.8 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan. Menurut Meleong (2007: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan sebagai alat untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan. Sumber yang dimaksud berupa pendapat para ahli terkait variasi Bahasa. Validator dalam penelitian ini yaitu Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul 2) Bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki 3) Perbedaan variasi Bahasa antara kedua pendakwah tersebut. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut.

Hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti berupa bentuk data tuturan dalam dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki yang termasuk kedalam bentuk variasi Bahasa. Ditemukan sebanyak kutipan tuturan dari kedua penutur, Ustadz Agam Fachrul sebanyak 56 tuturan dan Ustadz Hanan Attaki sebanyak 46 tuturan

4.1.1 Bentuk Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait adanya fenomena variasi bahasa dalam tuturan dakwah yang termasuk ke dalam bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul terdapat beberapa hasil yang menunjukkan hal tersebut, namun ada beberapa macam bentuk yang tidak bisa peneliti temukan atau lakukan karena beberapa faktor yang terdapat didalamnya. Data penelitian mengenai bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1.1 Rincian Data Variasi Bahasa Ustadz Agam Fachrul

Bentuk Variasi Bahasa	Jumlah Data
Segi Penutur	
Idiolek	12
Dialek	-
Kronolek	-
Sosiolek	-
Segi Keformalan	
Ragam beku	-
Ragam resmi	10
Ragam usaha	1
Ragam santai	14
Ragam akrab	11
Segi Sarana	
Ragam lisan	8
Ragam tulis	-
Segi Pemakaian	
Total Keseluruhan	
	56

4.1.2 Bentuk Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait adanya fenomena variasi bahasa dalam tuturan dakwah yang termasuk ke dalam bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki terdapat beberapa hasil yang menunjukkan hal tersebut, namun ada beberapa macam bentuk yang tidak bisa peneliti temukan atau lakukan karena beberapa faktor yang terdapat didalamnya. Data penelitian

mengenai bentuk variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.1.2 Rincian Data Variasi Bahasa Ustadz Hanan Attaki

Bentuk Variasi Bahasa	Jumlah Data
Segi Penutur	
Idiolek	5
Dialek	-
Kronolek	-
Sosiolek	-
Segi Keformalan	
Ragam beku	-
Ragam resmi	6
Ragam usaha	-
Ragam santai	16
Ragam akrab	11
Segi Sarana	
Ragam lisan	7
Ragam tulis	-
Segi Pemakaian	
Total Keseluruhan	
	45

4.1.3 Perbedaan Variasi Bahasa Kedua Penutur

Setelah peneliti melakukan penelitian melalui analisis data tuturan yang sudah dikumpulkan, peneliti dapat mengetahui perbedaan variasi bahasa dari kedua penutur yaitu Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Perbedaan variasi bahasa dari kedua penutur yang menjadi perbandingan yaitu 1) Gaya Bahasa 2)

Kedalaman Pemahaman 3) Relevansi Konteks 4) Daya Tarik Audiens 5) Kesesuaian Metode. Selain perbandingan yang menjadi hasil perbedaannya nanti juga terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yang ditemukan dari kedua penutur yaitu Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Berikut peneliti paparkan dan jelaskan pembahasan dari hasil data yang sudah ditemukan.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk kutipan untuk mempermudah pemahaman analisis dan supaya peneliti lebih mudah menggambarkan rumusan masalah secara garis besar pada penelitian ini. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data-data yang diperoleh agar mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan rumusan masalah yang terdapat dalam bab ini. Berikut adalah hasil penelitian yang dapat peneliti jabarkan. Pembahasan yang dapat diuraikan adalah hasil dari penelitian serta analisis dari acuan rumusan masalah yaitu bentuk variasi Bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki.

4.2.1 Bentuk Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul

Hasil analisis penelitian ditemukan data sebanyak 57 kutipan tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dalam dakwahnya di media sosial *YouTube* yang berjudul "*Menggapai Ketenangan Walau Hati Berantakan*". Data yang ditemukan merupakan bentuk variasi bahasa meliputi variasi segi penutur berjumlah 12 kutipan tuturan, segi keformalan berjumlah 35 kutipan tuturan, segi sarana berjumlah 8 kutipan tuturan dan segi pemakaian tidak ada atau 0. Berikut merupakan pembahasan bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam penelitian ini.

4.2.1.1 Segi Penutur

Bentuk variasi bahasa segi penutur yang ditemukan dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul ditemukan paling banyak dalam penggunaan idiolek dalam dakwahnya, sedangkan dialek tidak ditemukan sama sekali atau tidak dapat diteliti karena tidak terdapat dialek di dalam tuturan dakwahnya itu menunjukkan bahwa Ustadz Agam Fachrul cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam dakwahnya dengan begitu dakwahnya tidak ditemukan faktor latar belakang tempat tinggalnya. Untuk segi penutur yang lain yaitu kronolek dan sosiolek juga tidak dapat diteliti atau tidak dapat ditemukan dalam tuturan dakwahnya. Berikut penjelasannya.

1) **Idiolek**

“Hai semuanya berarti enggak Oh ini muka-muka baru berarti hai udah tue hai kalau setelah ini ada satu lagi bakal begini lagi datang lagi” (AF.IDK.01:54)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.01:54) mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan kehangatan dalam berkomunikasi, yang penting dalam konteks dakwah untuk mencapai efek yang diinginkan. Penggunaan frasa "Oh ini muka-muka baru" menunjukkan idiolek yang khas dalam komunitas atau lingkungan di mana dakwah tersebut disampaikan.. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek kata “Hai” dan “Oh ini muka-muka baru” adalah idiolek penutur berdasarkan pemilihan kata. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor sosial berdasarkan jenis kelamin karena pada pemilihan kata “Hai” menunjukkan ciri khas Ustadz Agam Fachrul ketika menyapa para mitra tutur atau audiensnya.

*“Teman-teman tahu langit itu pernah **close friend bro? tahu close friend** nggak? **friendzone?** friendzone tahu bro? sering ya jadi friendzone ya close friend tahu close friend? **tahu ya close friend ya**”.* (AF.IDK.05:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.05:15) menunjukkan contoh bahasa idiolek yang menggabungkan unsur-unsur bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa gaul atau slang, yang sering digunakan dalam percakapan informal dikalangan remaja atau dalam lingkungan yang lebih santai dan akrab. Frasa tersebut menggabungkan bahasa Inggris ("close friend") dengan panggilan informal "bro", yang sering digunakan dalam bahasa gaul untuk merujuk kepada sahabat dekat atau teman baik. Penggunaan istilah "friendzone" adalah istilah yang dari bahasa Inggris yang merujuk pada situasi di mana seseorang tertarik secara romantis kepada seseorang yang hanya menganggapnya sebagai teman biasa. Pertanyaan "tahu friendzone nggak?" menunjukkan upaya untuk membahas topik ini dalam konteks percakapan. Terdapat pengulangan pertanyaan seperti "tahu close friend?" dan "tahu ya close friend ya", yang mencerminkan cara berbicara yang repetitif atau ingin memastikan bahwa pendengar benar-benar memahami atau setuju dengan apa yang dibicarakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yang dekat dengan anak muda dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sering dirasakan anak muda jaman sekarang.

*“Tapi yang datang kesini pasti punya masalah. Bawa **hutang. Overthinking. Insecure** Ngapain insecure bro ada **saingan** kita saingin.”* (AF.IDK.12:42)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.05:15) menunjukkan penggunaan bahasa idiolek atau bahasa gaul yang khas dalam percakapan informal. Penggunaan kata-kata seperti "hutang", "overthinking", "insecure", "saingan" mencerminkan topik-topik atau perasaan yang sering dibahas dalam percakapan sehari-hari di antara orang muda atau dalam lingkungan yang lebih santai. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek dari kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, atau pengalaman yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial yang informal dan akrab. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa gaul yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan atau pengalaman dengan kehidupan sehari-hari dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut berhubungan dengan kalimat tuturan *“Tapi yang datang kesini pasti punya masalah. Bawa hutang.”*

*“**Eh**, kita itu kan adalah seorang **pemenang**, betul nggak? Betul, kita itu seorang pemenang. Ngapain kemurin ketika kita dilahirkan malah jadi tukang menyerah? Padahal dulu ketika kita menjadi embryo, itu kan orang-orang berlomba-lomba.”* (AF.IDK.13:04)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.13:04) menunjukkan penggunaan bahasa idiolek pemilihan kata yang khas, kata "Eh" digunakan sebagai kata pengantar atau untuk memulai percakapan secara santai. Ini adalah ciri bahasa percakapan sehari-hari yang mengindikasikan perhatian atau interaksi langsung dengan pendengar. Pengulangan kata "pemenang" dalam kalimat "kita itu kan adalah seorang pemenang, betul nggak? Betul, kita itu seorang pemenang." digunakan untuk memperkuat ide bahwa pembicara (dan pendengar) adalah individu yang sukses atau memiliki potensi untuk berhasil. Pengulangan ini juga bisa berfungsi sebagai cara untuk membangun kepercayaan diri atau semangat. Kalimat "Ngapain kemurin ketika kita dilahirkan malah jadi tukang menyerah?" merupakan pertanyaan retorik yang mengeksplorasi tema motivasi. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut berhubungan dengan kutipan yang disampaikan tuturan untuk memotivasi anak muda jaman sekarang.

*“Sampai kita ada yang berlomba, sebelah kan kita ada yang berlomba. **Tapi ketika apa yang terjadi, teman-teman?** Kita yang menang garis minus, betul? Makanya kalau ada saingan, kita saing? Betul. Ngapain insecure?” (AF.IDK.13:31)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.13:31) menunjukkan variasi bahasa yang khas atau idiolek terjadi dalam percakapan sehari-hari. Kutipan tersebut memuat beberapa pertanyaan retorik. Pertanyaan ini digunakan untuk mengajak pendengar berpikir atau merenungkan suatu hal tanpa perlu menjawab secara harfiah. Contohnya pertanyaan "Tapi ketika apa yang terjadi, teman-teman?" dimaksudkan untuk merangsang refleksi tentang situasi atau peristiwa tertentu yang terjadi. Gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan ini menunjukkan cara pembicara berinteraksi dengan pendengar. Contohnya, menggunakan kata "teman-teman" untuk mengarahkan perhatian pada pendengar dan mengundang mereka untuk ikut terlibat dalam pembicaraan. Bahasa yang digunakan terkesan informal dan akrab, dengan penggunaan kata-kata seperti "betul?" untuk mengonfirmasi atau meminta persetujuan dari pendengar. Hal ini mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek merupakan pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sesuai dengan pesan kutipan yang mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

“Toh nasib kita itu sama-sama nantinya di ujung hayat kita.”
(AF.IDK.14.00)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.14:00) menunjukkan variasi bahasa idiolek yaitu pemilihan kata, dalam cara pembicara mengekspresikan diri dengan bahasa yang khas dan menyampaikan pesan yang mungkin lebih dalam atau filosofis tentang kehidupan dan nasib bersama. Kata "toh" digunakan di sini sebagai pengantar atau pembuka yang sering digunakan dalam percakapan informal untuk memperkenalkan suatu pernyataan atau argumen. Ini mencerminkan gaya bahasa lisan yang santai dan akrab. Penggunaan "Nasib kita itu", frasa ini menunjukkan pemilihan kata yang spesifik dan merupakan ekspresi umum dalam idiolek atau cara berbicara pembicara. Penggunaan "kita" menunjukkan identifikasi pribadi atau kelompok dengan pendengar, yang dapat mempererat rasa solidaritas atau pengalaman bersama. Gaya bahasa dalam kutipan ini menunjukkan ciri-ciri bahasa lisan yang khas, seperti penggunaan frasa panjang untuk mengungkapkan pemikiran atau perasaan secara langsung dan spontan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor sosial berdasarkan jenis kelamin karena pada pemilihan kata "Toh" menunjukkan ciri khas Ustadz Agam Fachrul.

"Dan saya itu bukan pegadaian ya. Mengatasi masalah tanpa masalah." (AF.IDK.14:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.14:15) menunjukkan variasi bahasa idiolek pemilihan kata, pemilihan kata yang khas dalam gaya berbicara

penutur, dengan penggunaan frasa yang unik untuk menyampaikan ide atau pandangan tentang mengenai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata "Bukan pegadaian ya", ungkapan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang informal dan khas dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan frasa "Mengatasi masalah tanpa masalah", frasa ini mengekspresikan ide atau gagasan bahwa pendekatan atau tindakan yang diambil tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga menghindari atau mengurangi kemungkinan timbulnya masalah baru. Dari kutipan kalimat tersebut menunjukkan kekhasan dalam pemilihan kalimat penutur yang kerap menyelipkan candaan atau sindiran dari topik yang dibicarakan.

Hal tersebut adalah contoh bagaimana idiolek atau variasi bahasa dapat mencerminkan cara pembicara mengkomunikasikan pemikiran atau perasaan dengan cara yang spesifik dan menggambarkan kepribadian atau sikapnya. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor sosial berdasarkan jenis kelamin, serta termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sesuai dengan pesan kutipan yang mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari

*“Kalian pernah naik pesawat? Kasian. **Belum pernah naik pesawat?**” (AF.IDK.14:54)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.14:54) termasuk ke dalam variasi bahasa idiolek, dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana pembicara menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan audiens mereka, dengan gaya bahasa yang sederhana, langsung, dan mengandung unsur humor atau penghargaan terhadap pengalaman tertentu pada kalimat “naik pesawat Pada kata "Belum pernah naik pesawat?" Ungkapan ini dapat dilihat sebagai cara pembicara mengonfirmasi atau menegaskan bahwa mereka percaya audiens belum memiliki pengalaman naik pesawat. Ini juga mencerminkan cara bahasa yang sederhana dan langsung dalam mengkomunikasikan pertanyaan atau pernyataan.

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sesuai dengan pesan kutipan yang mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari

“Bukan matahari tengah hari. Matahari senja. Suka lihat matahari senja? Kalau azan maghrib ke masjid? Kalau azan yang udah maghrib ke masjid? Masih instastory. Hanya Allah yang tahu.” (AF.IDK.18:10)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.18:10) menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang khas dari suatu idiolek atau kelompok sosial tertentu, dengan penggunaan kata, struktur kalimat, dan nuansa yang mungkin berbeda dari bahasa formal atau standar. Kalimat-kalimat seperti "Suka lihat matahari senja?" dan "Kalau azan maghrib ke masjid?" menggunakan pola tanya retorik yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan tanpa harapan untuk jawaban konkret. Akhir dari teks tersebut, "Masih instastory. Hanya Allah yang tahu.", memiliki nuansa puitis dan reflektif, mungkin mencerminkan pemikiran mendalam atau pengalaman spiritual seseorang.

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

"Kacau padahal pak saya itu udah ganas apa ganas? ganteng anak satu masih digoda kacau". (AF.IDK.18:39)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.DK.18:39) menunjukkan variasi bahasa yang mencerminkan idiolek atau lingkungan sosial tertentu, dengan penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat. bahasa yang khas dari suatu idiolek atau lingkungan sosial tertentu. Pertanyaan Retorik dengan Ekspresi: Ungkapan "Kacau padahal pak saya itu udah ganas apa ganas?" mengandung pertanyaan

retoris yang digunakan untuk menekankan atau merenungkan sesuatu tanpa harapan untuk jawaban langsung. Pengulangan "ganas" di sini mungkin menunjukkan perasaan keheranan atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu. Kalimat-kalimat ini menggunakan gaya bahasa yang non-formal atau informal, dengan penggunaan kata-kata sehari-hari yang mungkin tidak ditemukan dalam bahasa baku atau formal.

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

*“Kadang-kadang kita **curhatnya di bantal bro**. Betul? Sok-sok
tegar.” (AF.IDK.20:41)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.20:41) menunjukkan variasi bahasa yang khas atau idiolek terjadi dalam percakapan sehari-hari terutama yang digunakan oleh anak muda jaman sekarang, hal itu terjadi karena sasaran penutur yaitu mitra tutur atau audiensnya kalangan anak muda. Penggunaan kata "bro" adalah contoh dari penggunaan kata bahasa Inggris yang sudah lazim digunakan dalam percakapan informal di Indonesia. Ini mencerminkan pengaruh dari budaya anak muda jaman sekarang dalam penggunaan bahasa sehari-hari di kalangan

masyarakat tertentu. Kata "curhatnya" berasal dari kata benda "curhat" yang bermakna bercerita atau berbagi perasaan atau masalah dengan seseorang. Penambahan sufiks "-nya" di sini menunjukkan bahwa pembicara merujuk pada cara atau tempat di mana curhat dilakukan secara umum.

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sesuai dengan pesan kutipan yang mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

“Kalian mah belum ngerasain bro, kan belum canas. Canas, cantik anak satu.” (AF.IDK.26:20)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.IDK.26:20) mencerminkan gaya percakapan yang santai dan menggunakan variasi idiolek tertentu dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Penggunaan kata-kata yang tidak umum dan frasa-frasa yang mengandung makna atau konotasi khusus menambahkan informasi dalam percakapan tersebut. Penggunaan "bro" adalah contoh dari penggunaan kata bahasa Inggris yang sudah sering digunakan dalam bahasa gaul Indonesia, terutama di kalangan muda, untuk merujuk pada teman atau orang lain secara akrab. Istilah "canas" mungkin merupakan kata yang kurang umum atau merupakan idiolek tertentu yang digunakan dalam percakapan di kalangan tertentu. Dari konteksnya,

mungkin merujuk pada suatu pengalaman atau situasi tertentu yang belum dialami oleh orang yang dibicarakan. Frasa ini mungkin digunakan dalam konteks memberikan pujian atau merujuk pada keistimewaan atau hal yang menyenangkan dari seseorang atau sesuatu. Penggunaan "anak satu" dalam konteks ini mungkin memiliki makna atau konotasi khusus yang dimengerti oleh pembicara dan pendengar yang terlibat. kutipan menunjukkan ciri-ciri bahasa informal yang santai dan menggunakan kosakata yang mungkin tidak umum dalam bahasa formal atau tulisan resmi. Penggunaan kata-kata seperti "mah", "bro", dan istilah seperti "canas" adalah contoh dari bahasa gaul yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di kalangan muda atau dalam lingkungan informal.

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan, hal tersebut sesuai dengan pesan kutipan yang mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

2) Dialek

Variasi bahasa yang kedua adalah dialek. Dalam pengkajiannya melihat berdasarkan latar belakang budaya asal tempat tinggal atau wilayah penutur. Latar belakang budaya penutur yang berbeda-beda akan menyebabkan bahasa yang

bervariasi pula meskipun bahasa tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan diatas, variasi segi penutur dialek tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa dialek ini berdasarkan latar belakang budaya asal tempat tinggal dalam penelitian ini penutur tidak ditemukan menggunakan dialek asal tempat tinggalnya, penutur dalam dakwahnya hanya menggunakan bahasa Indonesia.

3) **Kronolek**

Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Dari penjelasan tersebut variasi bahasa segi penutur kronolek tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa kronolek ini merupakan variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

4) **Sosiolek**

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam penelitian ini variasi bahasa segi penutur sosiolek tidak bisa diteliti dalam penelitian karena tidak terdapat tuturan yang menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

4.2.1.2 **Segi Keformalan**

Bentuk variasi bahasa segi keformalan yang ditemukan dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul menunjukkan kecenderungan dalam penggunaan ragam santai dalam penyampaian dakwahnya hal ini dipengaruhi oleh sasaran

audiensnya yaitu anak muda, namun dalam penggunaan ragam formal dan akrab hanya selisih sedikit. Berikut pembahasan bentuk variasi bahasa segi keformalan yang terdapat pada penelitian ini.

1) **Ragam Beku**

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, variasi segi keformalan ragam beku tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa beku ini berdasarkan pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah, dalam tuturan dakwah yang disampaikan Ustadz Agam Fachrul menggunakan pola dan kaidah yang berubah-ubah sehingga tidak terdapat ragam beku didalamnya.

2) **Ragam Resmi**

“Alhamdulillah semoga Allah panjangkan usia kita dalam hal ketaatan, semoga Allah panjangkan usia kita dalam hal kebaikan, semoga Allah pertemukan kita di dunia dan persaudarakan kita disurganya Amin”. (AF.RF.01:29)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.01:29) menggunakan ragam resmi atau formal dalam bahasa yang sangat hormat dan penuh keagungan. Ungkapan "Alhamdulillah" mengekspresikan rasa syukur, sementara doa-doa yang mengikuti menunjukkan harapan untuk umur panjang, kebaikan, dan pertemuan baik di dunia maupun di akhirat. kutipan tersebut menggambarkan ragam bahasa formal yang penuh dengan kelembutan, rasa hormat, dan keyakinan agama. Penggunaannya mencerminkan nilai-nilai spiritualitas dalam budaya dan

komunitas yang bersangkutan. kutipan tersebut terstruktur dengan baik, menunjukkan pemilihan kata dan urutan kalimat yang cermat

Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan,

“Hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki dan takdir terbaik adalah apa yang sedang kamu jalani hadiah terbaik apa yang saya dapati hari ini”. (AF.RF.02:22)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.02:22) pada kutipan "Hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki" menunjukkan variasi bahasa ragam resmi atau formal yang menggambarkan pemikiran yang bijaksana dan penuh kesyukuran. Ungkapan "Hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki" menekankan pentingnya bersyukur atas apa yang sudah dimiliki. Frasa ini memberikan kesan bahwa hal yang dimiliki saat ini dianggap sebagai anugerah terbaik. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mengenai seseorang yang ingin menggapai ketenangan walau hati berantakan,

*“Sampai dikatakan alam semesta itu diciptakan asbabnya adalah karena ada **Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam Allah***

menciptakan laut yang dalam Allah menciptakan samudera yang dalam Allah menciptakan pantai yang tidak bertepi Allah menciptakan langit yang indah Allah menciptakan gunung yang tinggi dan kokoh Allah menciptakan hutan yang begitu luar biasa indah itu karena apa? li'an nagaya". (AF.RF.05:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.05:15) tersebut menggunakan ragam bahasa resmi atau formal dengan penggunaan kata-kata yang khas dalam bahasa agama Islam seperti "Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam" untuk merujuk kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh penghormatan. Ungkapan seperti "Allah menciptakan laut yang dalam," "Allah menciptakan langit yang indah," dan "Allah menciptakan hutan yang begitu luar biasa indah" menunjukkan penghormatan dan pengagungan terhadap penciptaan Allah SWT. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

"Kalau kamu rasa masalah kamu besar besarkan juga jiwa kamu agar kamu merasakan apa masalah yang sedang kamu hadapi itu tidak lebih besar daripada besarnya jiwa yang kamu miliki itu". (AF.RF.17:41) 

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.17:41) menggunakan ragam resmi dengan kalimat yang kuat dan bijaksana. Ungkapan "Kalau kamu rasa masalah kamu besar" mengakui perasaan seseorang yang menghadapi masalah yang kompleks atau berat. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

"Skenario terbaik yang Allah ciptakan tentang episode tawakal cuman dipegang sama ibu dan Nabi Musa alaihi salam". (AF.RF.24:02)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.24:02) mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan ragam resmi atau formal dan religius. Ungkapan "Skenario terbaik yang Allah ciptakan" mengindikasikan keyakinan akan ketentuan dan rencana terbaik yang telah Allah tetapkan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Keraguan, kehancuran hati seorang ibu adalah ketika memisahkan dirinya dengan buah hati yang dia lahirkan.”
(AF.RF.24:53)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.24:53) pada kutipan "keraguan" dan "kehancuran" menggunakan ragam bahasa resmi atau formal dengan gaya yang kuat dan emosional, serta mampu menggambarkan perasaan yang dalam tentang ikatan seorang ibu dengan anaknya. Meskipun kutipan ini tidak menggunakan frasa atau kata-kata agama secara langsung, gaya bahasanya tetap terasa formal. Terlihat dari penggunaan kata-kata "keraguan" dan "kehancuran" yang memiliki nuansa serius. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Allah menulis skenario terbaik dan Allah tidak pernah gagal dalam menciptakan takdir”. (AF.RF.30:27)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.30:27) tersebut menggunakan ragam resmi atau formal dengan penggunaan kata "Allah" yang mengindikasikan

penghormatan dan keagungan. Penyebutan "skenario terbaik" dan "takdir" menambah dimensi filosofis dan religius pada tuturan tersebut. Bahasa yang digunakan menunjukkan keyakinan yang kuat dan optimisme terhadap kekuasaan Tuhan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Allah jaga Nabi Musa dan Allah kembalikan lagi Nabi Musa ke pangkuan ibunya”. (AF.RF.30:57)

Kutipan tuturan dengan kode (AF.RF.30:57) menunjukkan ragam bahasa yang resmi atau formal dan mengandung unsur keagamaan pada kutipan "Allah jaga Nabi Musa". Bahasa yang digunakan relatif formal, menekankan pentingnya peristiwa yang dibicarakan dalam konteks agama. Ungkapan "Allah jaga Nabi Musa" menunjukkan penghormatan dan kepatuhan terhadap tokoh agama. Ungkapan "Allah kembalikan lagi Nabi Musa ke pangkuan ibunya" menunjukkan kebaikan dan kekuasaan Allah, serta menekankan perlindungan-Nya terhadap Nabi Musa. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Allah menurunkan tiga ayat yang berkenaan dengan amalan. Amalan tersebut adalah rangkaian. Kalau kita pengen mendapatkan khasiat dari amalan tersebut. Kita harus menjalankan amalan rangkaiannya”. (AF.RF.32:03)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.32:03) pada kutipan "Allah menurunkan tiga ayat yang berkenaan dengan amalan" menggunakan ragam resmi atau formal dengan menyampaikan pesan yang jelas dan terstruktur. Ungkapan

"Allah menurunkan tiga ayat yang berkenaan dengan amalan" menyoroti pentingnya ayat-ayat tersebut dalam agama. Selanjutnya, pernyataan "Amalan tersebut adalah rangkaian" menegaskan bahwa amalan tersebut tidak terpisah, melainkan saling terkait. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Kecerdasan itu milik Allah. Quran surah Al-Baqarah ayat 282. Pasangan itu milik Allah. Quran surah 78 ayat 28. Kebahagiaan itu milik Allah. Quran surah 30 ayat 21. Kemuliaan pun milik Allah. Quran surah ke-6 Al-An'am 165.” (AF.RF.59:25)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RF.59:25) tersebut menggunakan ragam resmi atau formal dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan tentang kepemilikan segala sesuatu oleh Allah. Setiap kalimat diawali dengan ungkapan "milik Allah" untuk menegaskan bahwa semua hal, seperti kecerdasan, pasangan, kebahagiaan, dan kemuliaan, adalah pemberian Allah. Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan otoritas dan kekuatan pada pesan yang disampaikan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

3) **Ragam usaha**

“Kalau abang kakak mau infak rutin setiap bulan untuk para penghawal Quran, kembali saya tuliskan di situ, infakcetakufas.com. Silahkan. Sisihkan sehari Rp20.000, Rp2.000 saja. Sebulan Rp60.000. Masukkan ke infak cetak ufas, Anda menafkahi, membiayai biaya hidup santri penghawal Quran seluruh Indonesia. Hanya dengan 50.000 rupiah sudah bisa dapat pahala penghawal Al-Quran” (AF.RU.01:05:39)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RU.01:05:39) menunjukkan variasi bahasa ragam usaha, kutipan tersebut bahwa Ustadz Agam Fachrul sedang mempromosikan open donasi infak bagi para penghafal Al-Qur'an yang dibuatnya melalui suatu link, tidak hanya itu penutur juga menyampaikan manfaat dari sedekah atau infak dengan jumlah yang tidak seberapa tetapi sudah mendapat pahala dari penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

4) Ragam Santai

*“Muhammad sebab karena Muhammad itu teman-teman tahu langit itu pernah close friend bro? tahu **close friend** nggak? friendzone? friendzone tahu **bro**? sering ya jadi friendzone ya close friend tahu close friend? tahu ya close friend ya”.*
(AF.RS.05:15)

Kutipan tuturan kode data (AF.RS.05:15) tersebut menggunakan ragam santai dengan bahasa yang santai dan percakapan yang tidak formal. Penggunaan kata-kata "bro" dan "close friend" menunjukkan gaya bahasa yang santai. Kata-kata tersebut sangat dekat dengan anak muda jaman sekarang. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Ngapain insecure bro ada saingan kita saingin.” (AF.RS.12:42)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.12:42) tersebut menggunakan ragam santai dengan gaya percakapan yang santai dan singkat. Ungkapan "Ngapain insecure bro" menunjukkan pemakaian kata-kata informal "bro" dan "ngapain" yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut termasuk kedalam

faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Eh, kita itu kan adalah seorang pemenang, betul **nggak**? Betul, kita itu seorang pemenang. **Ngapain** ketika kita dilahirkan malah jadi tukang menyerah? Padahal dulu ketika kita menjadi *embryo*, itu kan orang-orang berlomba-lomba”* (AF.RS.13:04)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.13:04) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata seperti "eh", "nggak", dan "ngapain", menciptakan nuansa percakapan yang santai dan akrab. Struktur kalimatnya juga cenderung informal, dengan repetisi yang memberikan kesan pengulangan pada ide-ide yang disampaikan. Penyampaian pesan yang penuh semangat dan optimisme membuat kutipan tersebut terasa memotivasi dan menginspirasi. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Toh nasib kita itu sama-sama nantinya di ujung hayat kita”.
(AF.RS.13:31)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.13.31) pada kutipan "Toh" termasuk kedalam ragam santai atau tidak formal dengan gaya bahasa yang santai dan sederhana. Pesan yang disampaikan sederhana namun mendalam, mengajak untuk merenungkan kesamaan nasib manusia di hadapan kematian, tanpa memandang perbedaan status, kekayaan, atau kehidupan. Ini mencerminkan pemikiran yang introspektif dan filosofis dalam gaya percakapan tidak formal. Penggunaan kata "Toh" memberikan kesan bahwa ini adalah sesuatu yang sudah umum atau tak terhindarkan, dan tuturan tersebut membangun kesadaran akan

aspek universalitas dari pengalaman hidup. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Masalah dalam hidupku itu sudah semakin galau, sudah semakin terpuruk, sudah semakin pokoknya terpuruk banget”.
(AF.RS.16:52)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.16:52) tersebut menggunakan ragam santai dengan gaya percakapan yang santai dan jujur. Dengan penggunaan kata-kata yang cenderung informal seperti "Masalah", "galau", dan "pokoknya". Penekanan pada kata "terpuruk banget" menambahkan nuansa ekspresif dan emosional pada tuturan tersebut. Pesan dalam kutipan ini adalah tentang kesulitan dalam menghadapi masalah, dengan memberikan gambaran yang dramatis tentang kondisi emosional yang sedang dialami. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Kacau padahal saya itu udah ganas apa ganas? ganteng anak satu masih digoda kacau”. (AF.RS.18:39)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.18:39) tersebut menggunakan ragam santai dengan gaya percakapan yang santai dan humoris. Ungkapan seperti "Kacau", "ganas apa ganas?", dan "ganteng anak satu masih digoda" menciptakan nuansa percakapan yang santai dan mengalir. Penuturan ini merujuk pada situasi di mana seseorang yang merasa percaya diri dengan penampilannya masih merasa terganggu atau tergodanya oleh godaan atau masalah kecil. Hal tersebut termasuk

kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Kadang-kadang kita curhatnya di bantal **bro**. Betul? **Sok-sok tegar**”.* (AF.RS.20:41)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.20:41) tersebut menggunakan ragam santai dengan gaya percakapan yang santai dan akrab yang encerminkan kejujuran dan keintiman dalam berbagi perasaan, bahkan dengan cara yang mungkin terlihat lucu atau tidak biasa. Penggunaan kata-kata yang informal seperti "bro" dan "sok-sok tegar". Penekanan pada kata "curhatnya di bantal" memberikan gambaran tentang kebiasaan atau cara untuk mengungkapkan perasaan yang lebih pribadi dan intim. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Tiba-tiba bantal basah pengalaman sampai dimana satu ketika kalau kita curhat sama manusia itu biasanya cuma nguat in di dalam doang **eh bro gue** udah **nggak buat lagi** sabar ya”.* (AF.RS.20:42)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.20:42) tersebut menggunakan ragam tidak resmi atau santai dengan gaya percakapan yang lugas dan santai. Penggunaan kata-kata informal seperti “eh”, "bro", "gue", dan "nggak buat lagi". Ungkapan "bantal basah" memberikan gambaran yang kuat tentang ekspresi emosi yang mendalam atau air mata. Penuturan ini menunjukkan kecenderungan untuk mencurahkan perasaan kepada benda mati seperti bantal karena dianggap lebih dapat dipercaya daripada curhat kepada manusia. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang

mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Kalau kita bersyukur kepada Allah, maka amalan rangkaiannya apa? Kita bersyukur kepada orang tua. Kadang-kadang kan ini yang kita sepelekan. Kita udah bersyukur sama Allah, tapi orang tua kita bisa sakitin. Gimana ceritanya Allah bakal memberikan nikmat kepada kita, sedangkan amalan rangkaiannya kita sakitin”. (AF.RS.33:04)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.33:04) tersebut menggunakan ragam tidak formal dengan gaya percakapan yang santai dan mengalir. penggunaan kata-kata informal seperti "Kalau", "Kita", dan "Gimana ceritanya". Tuturannya merupakan percakapan santai antara teman, dengan gaya bahasa yang akrab dan tidak kaku hal ini menunjukkan bahwa ceramah penutur sangat dekat dengan mitra tutur atau audiensnya. Penuturan ini kemudian memberikan contoh konkret dengan menyatakan bahwa salah satu amalan yang harus dilakukan setelah bersyukur kepada Allah adalah bersyukur kepada orang tua. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Sebenarnya kalau suka lucu itu kan perlu cuman diketawain. Gak perlu dibeli.” (AF.RS.37:11)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.37:11) tersebut menggunakan ragam santai dengan gaya percakapan yang lugas dan sederhana. Penggunaan kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu formal seperti "Sebenarnya", "lucu", dan "diketawain". Gaya bahasanya terasa seperti percakapan santai sehari-hari. Pesan yang disampaikan sederhana namun cukup dalam, mengajarkan tentang keindahan sederhana dalam hidup dan pentingnya menghargai momen-momen kecil dengan

tawa. Penuturan ini menyarankan bahwa untuk menikmati humor, kita hanya perlu menghargainya dengan tertawa, tanpa perlu menghabiskan uang untuk itu. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“**Tetaplah** merasa pendosa karena dari merasa pendosa itulah yang akhirnya **kita** dimuliakan”.* (AF.RS.36:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.36:15) menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu formal seperti "Tetaplah" dan "kita". Meskipun pesan yang disampaikan memiliki kedalaman spiritual, gaya bahasanya terasa akrab dan tidak kaku. Tuturan tersebut memberikan saran atau pemikiran dalam konteks yang santai dan mudah dicerna, mengajak untuk mempertahankan rasa rendah diri sebagai bagian dari proses spiritual yang lebih besar. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Kadang kita **gak sadar** teman-teman. Kita **gak sadar**. Ya Allah kan **gue** udah bersyukur nih. **Kok** **gak dapet** cashback daripada nikmat yang telah aku syukurkan”.* (AF.RS.33:28)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.33:28) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sangat informal dan percakapan sehari-hari, seperti "gak sadar", "gue", dan "kok". Tuturannya terasa seperti ungkapan spontan dalam percakapan antara teman. Penggunaan bahasa yang santai menciptakan suasana yang akrab dan mudah dicerna. Pesan yang disampaikan menggambarkan sikap yang manusiawi, dengan mengekspresikan ketidakpuasan

yang humoris terhadap situasi yang mungkin tampak kurang penting, namun masih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Ada yang orang tuanya udah gak ada disini? Yatim. Anak siapa itu ya? Muzahidin bapak gue. Tandai gue. Tandai gue.”
(AF.RS.33:57)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.33:57) menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sangat informal, seperti "gue", dan "Tandai gue". Tuturannya terasa seperti percakapan santai antara teman, dengan gaya bahasa yang akrab dan tidak kaku. Penekanan pada kata "Tandai gue" menunjukkan keinginan untuk diperhatikan atau diingat akan hal tersebut. Pesan yang disampaikan memberikan pemahaman tentang situasi keluarga seseorang secara sederhana dan tulus. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Kadang Allah itu pengen memberikan hadiah cashback setelah kita bersyukur. Tapi kadang-kadang kita sedang tidak ada di rumah”. (AF.RS.36:20)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RS.36:20) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata seperti "Kadang", "pengen", dan "kadang-kadang". Gaya bahasanya terasa santai dan mudah dicerna, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan memiliki elemen humor dengan analogi "hadiah cashback" yang membuatnya lebih akrab dan mudah dipahami. Tuturan tersebut mencoba menggambarkan situasi kompleks secara sederhana,

dengan menggunakan bahasa yang akrab dan mudah dipahami. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

5) Ragam Akrab

“Toh nasib kita itu sama-sama nantinya di ujung hayat kita.”
(AF.RA.13:31)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.13:31) tersebut familiar yang cenderung digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata "Toh" digunakan sebagai kata pengantar yang mengekspresikan sikap santai atau menggambarkan pemikiran bahwa hal tersebut sudah seharusnya atau tidak terlalu penting untuk dipertimbangkan secara serius. "Nasib kita itu sama-sama" adalah cara yang tidak formal untuk menyatakan bahwa nasib atau takdir seseorang akan serupa atau memiliki kesamaan pada akhirnya. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Dan saya itu bukan pegadaian ya. Mengatasi masalah tanpa masalah.” (AF.RA.14:00)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.14:00) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang akrab dan mengandung unsur humor atau sindiran. Ungkapan "Dan saya itu bukan pegadaian ya" mengekspresikan bahwa pembicara tidak bersedia atau tidak ingin dianggap sebagai seseorang yang hanya ada untuk dimanfaatkan atau dijadikan sebagai sarana untuk keuntungan orang lain. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor

situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Betapa besar masalah yang kita miliki. Kalau kita dilihat dari **POV** langit. Maka masalah itu menjadikan. Kecil”.*
(AF.RA.15:26)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.15:26) pada kutipan “POV” merupakan variasi ragam akrab yang dimana kata tersebut sering digunakan anak muda jaman sekarang sebagai percakapan sehari-hari. Ekspresi "Betapa besar masalah yang kita miliki" menggambarkan pemahaman bahwa masalah yang kita hadapi seringkali terasa besar atau berat bagi kita sendiri. Penggunaan singkatan "POV" (Point of View) menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang terinspirasi oleh bahasa digital atau bahasa internet. Frasa "dilihat dari POV langit" menunjukkan perspektif yang lebih luas atau universal, yaitu melihat masalah dari sudut pandang kosmos atau tak terbatas. Ungkapan "masalah itu menjadikan kecil" mengekspresikan pemahaman bahwa ketika kita melihat masalah dari perspektif yang lebih besar, masalah tersebut menjadi lebih kecil atau kurang signifikan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“**Kacau padahal pak saya itu udah ganas apa ganas? ganteng**
anak satu masih digoda kacau”.* (AF.RA.18:39)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.18:39) tersebut menunjukkan ungkapan sehari-hari, dan mungkin memiliki unsur humor atau sindiran. Frasa "Kacau padahal pak saya itu udah ganas apa ganas?" mencerminkan ekspresi kebingungan atau keheranan terhadap situasi yang tidak terduga atau rumit. Frasa

ini juga mengandung unsur humor dan mungkin sedikit sindiran terhadap keadaan yang tidak terduga atau sulit diatasi. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Kadang-kadang kita curhatnya di bantal **bro**. Betul? **Sok-sok tegar**.” (AF.RA.20.:41)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.20:41) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang akrab, dengan penggunaan kata-kata seperti "bro" untuk merujuk kepada teman atau rekan. Frasa "Kadang-kadang kita curhatnya di bantal bro" mengekspresikan kebiasaan atau kecenderungan untuk berbagi atau mengekspresikan perasaan yang dalam atau sensitif secara rahasia atau di tempat yang pribadi, seperti saat berbicara dengan bantal seolah-olah berbicara dengan teman. Penggunaan "Sok-sok tegar" mengekspresikan sikap atau perilaku yang pura-pura kuat atau tegar meskipun sebenarnya mungkin ada perasaan yang lebih sensitif atau rapuh di dalamnya. Keseluruhan tuturan ini mencerminkan keintiman dalam berbicara dengan bahasa yang akrab dan santai, dengan menggambarkan kegiatan atau kebiasaan sehari-hari dalam percakapan informal antara teman atau rekan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Kalian mah belum ngerasain **bro**, kan belum **canas**. **Canas, cantik anak satu**.” (AF.RA.25:20)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.25:20) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang akrab, dengan penggunaan kata "bro" sebagai panggilan informal kepada rekan atau teman. Frasa "Kalian mau belum ngerasain bro" mengekspresikan penasaran atau keinginan untuk memastikan apakah seseorang sudah memiliki pengalaman tertentu atau belum. Frasa "canas, cantik anak satu" kemungkinan merupakan sebuah idiom atau ungkapan yang populer dalam bahasa tertentu yang mengekspresikan bahwa pengalaman atau kondisi tertentu memiliki nilai atau daya tarik yang khusus. Dalam konteks ini, "cantik anak satu" mungkin merujuk pada keindahan atau keunggulan dari pengalaman atau kondisi tersebut. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Rasa ketika ibu itu dipisahkan dengan anaknya itu **another level of pain bro.**” (AF.RA.25:20)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.25:22) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang akrab, dengan penggunaan kata "bro" sebagai panggilan informal kepada rekan atau teman. Penggunaan frasa "another level of pain" menunjukkan bahwa tingkat kesedihan atau rasa sakit yang dirasakan dalam situasi tersebut jauh lebih besar atau lebih intensif dari yang biasa dirasakan dalam situasi lainnya. Frasa ini menggambarkan bahwa hubungan antara seorang ibu dan anak memiliki kedalaman emosional yang luar biasa, sehingga pemisahan di antara keduanya menghasilkan tingkat kesedihan yang sangat mendalam. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional

yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Pernah kita ngerasa kayak gitu? Ini sama kayak analogi kalau kita beli **Shopee**, kurirnya udah datang ke rumah, tapi kita lagi gak ada di rumah.”* (AF.RA.44:41)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.44:41) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang akrab, dengan menggunakan analogi yang familiar bagi kebanyakan orang untuk menjelaskan suatu situasi atau perasaan. Dalam hal ini, penutur menggunakan analogi tentang pengalaman memesan barang online melalui platform Shopee, di mana kurir telah tiba di rumah untuk mengirimkan barang tetapi penerima tidak berada di rumah. Analogi ini dimaksudkan untuk menjelaskan perasaan ketika seseorang merasa kehilangan atau terlewatkan dari suatu pengalaman atau kesempatan, meskipun situasi tersebut tampaknya telah siap atau berada dalam jangkauan. Penggunaan analogi seperti ini membantu dalam memahami dan menggambarkan perasaan atau pengalaman kompleks dengan cara yang sederhana dan akrab bagi audiens. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Apa ya? Kayak gagal gitu. Eh **bro**. Pengen nangis gue.”* (AF.RA.52:00)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.52:00) tersebut menunjukkan penggunaan Bahasa akrab, dengan penggunaan kata "bro" sebagai panggilan informal kepada rekan atau teman. Penggunaan "bro" menambahkan unsur keakraban dan mungkin mengisyaratkan bahwa penutur ingin berbagi perasaan atau

mencari dukungan dari teman. Frasa "Pengen nangis gue" dengan jujur mengungkapkan keinginan untuk menangis atau melepaskan emosi yang tertekan. Penggunaan bahasa yang akrab dan sederhana dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya kepada teman atau rekan dalam situasi yang sulit atau mengecewakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Tapi kalau nggak kenal, datang-datang. Bang, gratis lah. Pala otak kau tuh gratis.” (AF.RA.01:01:47)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RA.01:01:47) tersebut menunjukkan penggunaan bahasa akrab, dengan menggunakan kata "Bang" sebagai panggilan informal kepada seseorang. Frasa "Tapi kalau nggak kenal, datang-datang. Bang, gratis lah" menggambarkan situasi di mana seseorang yang tidak dikenal atau tidak diundang datang dengan tiba-tiba atau tanpa permissi. Penggunaan "Bang, gratis lah" menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa yang akrab dan humoris untuk menanggapi situasi yang tidak diinginkan tersebut.. Tuturan ini mencerminkan cara yang santai dan akrab untuk menanggapi situasi yang tidak diinginkan, dengan menggunakan bahasa yang humoris dan mungkin sedikit kasar untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

4.2.1.3 Segi Pemakaian

Bentuk variasi bahasa segi pemakaian dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul ditemukan hanya ragam lisan saja, ragam lisan sendiri merupakan ragam yang informasinya dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu (mimik). Informasi yang disampaikan menggunakan intonasi nada dan suara sebagai penekanan, sedangkan pada ragam tulis tidak ditemukan karena ragam tulis sendiri merupakan ragam dalam berbahasa menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon atau ber telegraf.

1) **Ragam Lisan**

*“Ngapain insecure **bro** ada saingan kita **saingin**.”* (AF.RL.12:42)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.12:42) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ekspresi ini menggunakan ragam lisan informal dengan penggunaan kata-kata "ngapain" (apa yang), "bro" (kakak laki-laki), dan "saingin" (persaingan). Konteks kutipan ini mengekspresikan sikap percaya diri dan sikap santai dalam menghadapi persaingan atau ketidakamanan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Toh nasib kita itu sama-sama nantinya di ujung hayat kita”.
(AF.RL.13:31)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.13.31) tersebut keseluruhan merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang

kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ungkapan tuturan tersebut menggunakan bahasa yang lebih formal dalam konteks pemikiran tentang nasib dan akhir hidup. Kutipan ini menggambarkan refleksi tentang takdir dan kesamaan nasib dalam kehidupan.

*“Kadang-kadang kita curhatnya di bantal **bro**. Betul? **Sok-sok tegar**”.* (AF.RL.20:41)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.20:41) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut menggunakan kata-kata sehari-hari seperti "bro" (kakak laki-laki), dan ungkapan "sok-sok tegar" (berusaha untuk tampak kuat). Dalam konteksnya Menunjukkan cara yang santai dalam berbagi masalah pribadi atau emosi dengan teman dekat. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Dan saya itu bukan **pegadaian** ya. Mengatasi masalah tanpa masalah.”* (AF.RL.14:00)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.14:00) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi

dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut menggunakan perbandingan yang tidak formal antara diri sendiri dan "pegadaian", serta ungkapan yang sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang jelas kuat secara emosional. Dalam konteksnya menggambarkan sikap atau pendekatan hidup yang optimis dan tidak terbebani oleh masalah. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Kalian mau belum ngerasain **bro**, kan belum **canas**. **Canas**, cantik anak satu.” (AF.RL.24:53)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.24:53) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut Menggunakan kata "bro" dan istilah non-formal "canas" untuk mengekspresikan belum merasakan sesuatu yang spesifik. Dalam konteksnya Menunjukkan cara informal dalam merespons atau menggambarkan pengalaman tertentu yang belum dialami oleh lawan bicara.

*“Rasa ketika ibu itu dipisahkan dengan anaknya itu another level of pain **bro**.” (AF.RL25:20)*

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.25:20) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara

pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas. Tuturan tersebut Menggunakan kata "bro" untuk mengakrabkan suasana dan mengekspresikan rasa sakit emosional secara langsung. Konteks tuturan tersebut menyampaikan perasaan empati dan kedalaman emosi terkait hubungan antara ibu dan anak. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Apa ya? Kayak gagal gitu. Eh bro. Pengen nangis gue.” (AF.RL.52:00)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.52:00) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas dan dengan nada humor dengan lelucon. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas. Tuturan tersebut menggunakan kata "bro" untuk merujuk pada lawan bicara, serta ungkapan emosi yang jujur dan langsung. Konteks tuturan tersebut menyampaikan perasaan frustrasi atau kekecewaan secara terbuka dalam percakapan informal. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Tapi kalau nggak kenal, datang-datang. Bang, gratis lah. Pala otak kau tuh gratis.” (AF.RL.01:01:47)

Kutipan tuturan dengan kode data (AF.RL.01:01:47) tersebut merupakan variasi bahasa mencerminkan penggunaan ragam lisan informal yang kaya akan ekspresi emosi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang santai antara pembicara. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas dan dengan nada yang sedikit sedih namun dibuat lelucon. Karena pada dakwah Ustadz Agam Fachrul pembawaannya cenderung lebih santai dan isi dakwah atau pesan yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang sangat kasual dan akrab dalam merespons situasi tertentu. Konteks tuturan tersebut menyiratkan humor atau sindiran dengan menggunakan kata-kata yang tidak formal dan menghibur. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

2) **Ragam Tulis**

Ragam tulis atau dalam berbahasa menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan ber telegraf. Berdasarkan penjelasan tersebut, variasi segi pemakaian ragam tulis tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa ragam tulis ini menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan ber telegraf.

4.2.1.2 Segi Sarana

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan

bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Berdasarkan paparan diatas, variasi segi sarana tidak bisa diteliti dalam penelitian tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul, karena bidang dakwah tidak termasuk kedalam variasi segi sarana.

4.2.3 Bentuk Variasi dalam Tuturan Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Hasil analisis penelitian ditemukan data sebanyak 45 tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam dakwahnya di media sosial *YouTube* yang berjudul “*Sharing Night Support Sistem*”. Data yang ditemukan merupakan bentuk variasi bahasa meliputi variasi segi penutur berjumlah 5 kutipan tuturan, segi keformalan berjumlah 34 kutipan tuturan, segi sarana berjumlah 7 kutipan tuturan dan segi pemakaian tidak ada atau 0. Berikut merupakan pembahasan bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam penelitian ini.

4.2.3.1 Segi Penutur

Bentuk variasi bahasa segi penutur yang ditemukan dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki ditemukan paling banyak dalam penggunaan idiolek dalam dakwahnya, sedangkan dialek tidak ditemukan sama sekali atau tidak dapat diteliti karena tidak terdapat dialek di dalam tuturan dakwahnya itu menunjukkan bahwa Ustadz Hanan Attaki cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam dakwahnya dengan begitu dakwahnya tidak ditemukan faktor latar belakang tempat tinggalnya.

Untuk segi penutur yang lain yaitu kronolek dan sosiolek juga tidak dapat diteliti atau tidak dapat ditemukan dalam tuturan dakwahnya. Berikut penjelasannya.

1) **Idiolek**

*“Oh ternyata **emang** sosial media ini angle kamera **banget** ya.”*
(HA.IDK.09:41)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.IDK.09:41) tersebut termasuk ke dalam idiolek pemilihan kata. Kutipan tersebut menggunakan pemilihan kata dengan ungkapan "emang" (memang), "banget" (sekali), dan "ya" (benar). Penutur menggunakan kata-kata dan struktur kalimat yang khas bagi idiolek atau gaya bahasa mereka sendiri. Misalnya penggunaan "angle kamera banget" menunjukkan cara menggambarkan secara visual atau secara teknis dalam konteks sosial media. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

*“Nah mau gak kita melihat dari berbagai macam **angle** sehingga kita mendapatkan **informasi yang lebihimbang**. Saya gak bilangutuh ya, karena sosial media sulit sekali mendapatkan sebuah informasi yang utuh di sosial media.”* (HA.IDK.11:46)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.IDK.11:46) menunjukkan variasi bahasa dalam segi penutur idiolek dengan menggabungkan unsur-unsur formal dan informal, serta menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu kontemporer

terkait media sosial dan kebutuhan akan informasi yang akurat. Penggunaan ungkapan "angle" dan "informasi yang lebihimbang" menunjukkan kesadaran penutur terhadap bahasa dan kemampuan untuk menggabungkan istilah teknis dengan ungkapan sehari-hari, yang merupakan ciri khas idiolek penutur. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

*“Oh ini ya kejadiannya. Jadi follower yang ngasih kita informasi, bukan kreator ataupun yang punya akun. Itulah hari ini pertemanan kita, **circle kita, supportingsystem informasi** kita itu ya kayak gitu terbentuknya”*
(HA.IDK.12:06)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.IDK.12:06) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam segi penutur idiolek dengan mencampurkan unsur-unsur formal dan informal, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang media sosial dan dinamika hubungan sosial modern. Penutur menggunakan ungkapan seperti "supporting system informasi kita" dan "circle kita" yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial media atau hubungan online. Tuturan tersebut mencerminkan idiolek penutur yang terbiasa dengan istilah-istilah teknis atau spesifik terkait media sosial. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang

mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

“Makin mengerti agama kok makin bahasa tubuhnya tuh gak friendly banget gitu.” (HA.IDK.26:53)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.IDK.26:53) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam segi penutur idiolek dengan menggabungkan unsur-unsur informal dalam penggunaan kata-kata sehari-hari dan ekspresi yang personal terhadap pengalaman mereka dengan agama dan bahasa tubuh. Penutur memiliki idiolek yang mencerminkan latar belakang budaya atau pengalaman pribadi yang khusus. Ungkapan "bahasa tubuhnya tuh gak friendly banget gitu" menggambarkan penilaian atau observasi subjektif tentang ekspresi non-verbal seseorang. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunaan bahasanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

“Nah, akhlak-akhlak yang kayak gini itu harus sering kita baca dari Nabi, para sahabat, dan orang-orang soleh sebelum kita.”
(HA.IDK.28:29)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.IDK.28:29) merupakan variasi bahasa mencerminkan kombinasi antara ragam lisan formal dalam konteks agama dengan penggunaan idiolek yang menggambarkan pemahaman dan pengalaman pribadi penutur dalam mengkomunikasikan nilai-nilai moral dan agama. Ungkapan "kayak gini" menunjukkan penggunaan idiolek yang santai dalam merujuk pada jenis-jenis akhlak yang dimaksud. Hal ini mencerminkan cara penutur mengekspresikan pemikiran secara pribadi dengan menggunakan bahasa yang mereka rasa sesuai dalam konteks percakapan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan, pada siapa yang menjadi mitra tutur didominasi anak muda jadi disesuaikan penggunanya yaitu bahasa yang dekat dengan anak muda jaman sekarang dan masalah apa yang sedang dibicarakan yaitu mencerminkan gaya percakapan yang santai dan dekat dengan situasi sehari-hari.

2) Dialek

Variasi bahasa yang kedua adalah dialek. Dalam pengkajiannya melihat berdasarkan latar belakang budaya asal tempat tinggal atau wilayah penutur. Latar belakang budaya penutur yang berbeda-beda akan menyebabkan bahasa yang bervariasi pula meskipun bahasa tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan diatas, variasi segi penutur dialek tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa dialek ini berdasarkan latar belakang budaya asal tempat tinggal dalam penelitian ini penutur tidak ditemukan

menggunakan dialek asal tempat tinggalnya, penutur dalam dakwahnya hanya menggunakan bahasa Indonesia.

3) **Kronolek**

Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Dari penjelasan tersebut variasi bahasa segi penutur kronolek tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa kronolek ini merupakan variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

4) **Sosiolek**

Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam penelitian ini variasi bahasa segi penutur sosiolek tidak bisa diteliti dalam penelitian karena tidak terdapat tuturan yang menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

4.2.3.2 Segi Keformalan

Bentuk variasi bahasa segi keformalan yang ditemukan dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki menunjukkan kecenderungan dalam penggunaan ragam santai dalam penyampaian dakwahnya hal ini dipengaruhi oleh sasaran audiensnya yaitu anak muda, namun dalam penggunaan ragam formal dan akrab memiliki selisih yang cukup banyak karena dalam dakwahnya Ustadz Hanan Attaki lebih sering menggunakan ragam santai daripada ragam formal. Berikut pembahasan bentuk variasi bahasa segi keformalan yang terdapat pada penelitian ini.

1) Ragam Beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, variasi segi keformalan ragam beku tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa beku ini berdasarkan pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah, dalam tuturan dakwah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki menggunakan pola dan kaidah yang berubah-ubah sehingga tidak terdapat ragam beku didalamnya.

2) Ragam Resmi/Formal

“Allah berikan hikmah kepada siapa yang Allah kehendaki. Dan siapa yang diberikan hikmah, dia telah diberikan kebaikan yang banyak”. (HA.RF.01:50)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RF.01:50) menunjukkan ragam resmi, kata-kata "Allah berikan" (daripada "Allah memberi"), "hikmah" (daripada "kebijaksanaan"), dan "kebaikan" (daripada "kebaikan") merupakan contoh penggunaan kata-kata formal dalam bahasa Indonesia. Kalimat pertama menggunakan struktur yang lebih formal dengan penggunaan kata "siapa yang" dan frasa pasif "Allah kehendaki". Kalimat kedua menyusul dengan struktur yang mirip, menguatkan kesan formalnya. Hal ini menegaskan bahwa kebijaksanaan adalah anugerah dari Allah, dan mereka yang diberikan kebijaksanaan juga diberikan banyak kebaikan. Pesan ini menekankan pentingnya bersyukur atas karunia hikmah yang diterima. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi

bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Allah berikan kita kemampuan untuk memahami kebenaran sehingga ucapan kita tepat, maka insya Allah juga perbuatan kita”. (HA.RF.04:15)

Kutipan tuturan dengan kode dat (HA.RF.04:15) menunjukkan ragam formal. Kutipan menggunakan kata-kata seperti "Allah berikan" (daripada "Allah memberi"), "kemampuan" (daripada "kekuatan" atau "kemauan"), "memahami kebenaran" (daripada "mengerti kebenaran"), dan "insyaAllah" (istilah formal untuk "jika Allah menghendaki"). Ini menunjukkan penggunaan kata-kata formal dan baku. Kalimat pertama ("Allah berikan kita kemampuan untuk memahami kebenaran sehingga ucapan kita tepat") mengandung kalimat majemuk dengan penggunaan kata penghubung "sehingga" yang menambah kesan formal. Kalimat kedua ("maka insya Allah juga perbuatan kita") mengandung kata penghubung "maka" yang memberikan kesan rangkaian logis dan formal. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Apakah kita cukup dewasa untuk melihat angle-angle yang komprehensif yang berbeda ini”. (HA.RF.10:27)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RF.10:27) menunjukkan ragam formal. Kutipan ini menggunakan kata-kata seperti "dewasa" (daripada "besar", "matang", atau istilah lain yang lebih informal), "melihat angle-angle" (daripada "melihat sudut-sudut" atau "memandang berbagai sudut"), dan "komprehensif"

(daripada "luas" atau "mendalam"). Kata-kata ini umumnya digunakan dalam bahasa formal untuk menyampaikan makna secara tepat dan jelas. Penggunaan "angle-angle yang komprehensif" menunjukkan penggunaan istilah teknis dalam konteks analisis atau pembahasan yang lebih mendalam, yang sering kali ditemui dalam bahasa formal. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Inspirasi yang pertama adalah tentang bagaimana seorang sahabat itu memperlakukan sahabatnya.” (HA.RF.25:07)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RF.25:07) menunjukkan ragam formal, frasa "Inspirasi yang pertama" menunjukkan penggunaan bahasa formal dengan memulai dengan frasa yang menetapkan urutan atau prioritas dalam penjelasan atau pembahasan. ini menekankan pentingnya perlakuan antara sahabat sebagai sumber inspirasi. Ragam formalnya menunjukkan kepentingan yang serius dalam memahami dan mencontoh cara seorang sahabat memperlakukan temannya. Hal ini mengundang pendengar atau pembaca untuk menggali lebih dalam makna dan nilai-nilai persahabatan yang mungkin dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Sehingga ketika kita semakin berislam dengan baik, harusnya **rahmatan alamin** dari keberislaman kita itu langsung kerasa”.*
(HA.RF.28:29)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RF.28:29) menunjukkan ragam formal, frasa "rahmatan alamin" merupakan istilah formal yang digunakan dalam

konteks keagamaan untuk menggambarkan konsep rahmat Allah bagi seluruh alam semesta. Penggunaan frasa ini menunjukkan kedalaman makna dan pemahaman yang sesuai dengan bahasa ragam formal, kutipan tersebut menyoroti harapan bahwa ketika seseorang mempraktikkan Islam dengan baik, dampak positifnya akan dirasakan oleh semua orang di sekitarnya. Ragam formalnya menekankan seriusnya pesan ini, menekankan pentingnya menjadikan agama sebagai landasan untuk berbuat baik dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Berusaha untuk **membangun hubungan yang baik** dengan orang tersebut. Jadi, **Anta ma'a man ahabta** kamu bersama siapa yang kamu cintai”.* (HA.RF.09:20)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RF.09:20) menunjukkan ragam formal, kutipan ini menggunakan kata-kata "membangun hubungan yang baik" (daripada "memperbaiki hubungan"), "Anta" (istilah formal untuk "kamu"), "ma'a man ahabta" (istilah formal untuk "bersama siapa yang kamu cintai"). Penggunaan kata-kata ini menunjukkan penggunaan bahasa yang formal dan baku. Penggunaan frasa "Anta ma'a man ahabta" yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan penggunaan istilah formal untuk menyampaikan ide atau nilai yang mendalam dalam konteks hubungan interpersonal. Kutipan tuturan tersebut menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang yang dicintai. Ragam formalnya menggarisbawahi seriusnya pesan ini, menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan orang yang kita sayangi. Pesan ini menegaskan

bahwa kita harus berada bersama dengan orang yang kita cintai dan mencintai kita. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

3) **Ragam Usaha**

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, variasi segi keformalan ragam usaha tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena di dalam tuturan Ustadz Hanan Attaki tidak ditemukan ragam usaha didalamnya atau tidak ada pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

4) **Ragam Santai**

“Terakhir misalnya anak saya itu kan senang ngelihat saya nyembelian. Akhirnya dia nyari sapi ngamuk”. (HA.RS.08:20)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.08:20) ini menggambarkan situasi yang santai, di mana seseorang bercerita tentang pengalaman dengan anaknya. Ragam bahasanya informal, dengan penggunaan kata-kata "nyembelian" dan "sapi ngamuk," menciptakan suasana yang ringan dan akrab. Meskipun informal, kutipan ini tetap mengkomunikasikan pesan atau cerita dengan jelas. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Sehingga walaupun kita **gak akan bahas ilmiah-ilmiah banget**, lagi-lagi kita lebih kepada motivasi aja mencari circle yang positif, yang bisa jadi support system kita”*. (HA.RS.09:11)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.09:11) tersebut menggambarkan pendekatan yang santai dalam berbicara tentang mencari lingkungan yang positif sebagai dukungan. Ragam bahasanya informal, terlihat dari penggunaan frasa "gak akan bahas ilmiah-ilmiah banget" dan "yang bisa jadi support system kita." Meskipun tidak menggunakan bahasa formal, pesan yang disampaikan tetap jelas: pentingnya mencari lingkungan yang positif dan mendukung untuk memperoleh motivasi. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Tapi ada beberapa kasus yang **beda angle**, beda kesimpulan. Dilihat dari sini kayak salah, dari sini **salah banget**, dari sini emang parah. Jadi kayak emang beda-beda kesimpulan. Ada juga yang ekstrim. Yang di sini salah, yang di sini enggak salah.”*
(HA.RS.10:27)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.10:27) tersebut menunjukkan pendekatan yang santai dalam menggambarkan variasi sudut pandang dan kesimpulan dalam suatu masalah. Ragam bahasanya informal, terlihat dari penggunaan frasa seperti "beda angle" dan "salah banget." Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Orang kita **nonton** video **aja** gak ada captionnya ya, mau tau informasi lebih lanjut **liat** aja di komen.”* (HA.RS.10:00)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.10:00) ini mencerminkan gaya bahasa yang santai, dengan menggunakan ragam informal. Penggunaan kata-kata yang informal "nonton", "aja", dan "liat". Gaya bahasanya terasa santai dan tidak

formal, cocok untuk percakapan sehari-hari atau situasi yang tidak terlalu serius. Pernyataan ini menyoroti kebiasaan kontemporer di media sosial, di mana kadang-kadang video tidak memiliki keterangan atau teks, dan orang diundang untuk mencari informasi lebih lanjut melalui komentar-komentar yang ditinggalkan oleh pengguna lain. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Kalau ada teman kita di grup yang jarang join, coba chat deh secara japri. Jangan dicuekin, kasihan.” (HA.RS.13:04)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.13:04) ini menggunakan ragam bahasa santai, Kalimat-kalimat ini tidak memiliki struktur yang terlalu formal atau kompleks. Kalimat pertama mengandung instruksi yang sederhana, diikuti dengan ungkapan "coba chat deh secara japri" yang sangat umum dalam percakapan sehari-hari. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan interpersonal dan memperhatikan kesejahteraan teman-teman di dalam grup. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Pertemanan yang bukan cuma sekedar basa-basi, tapi dia mensupport.” (HA.RS.17:49)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.17:49) ini menggambarkan tentang arti pertemanan yang lebih dalam daripada sekadar hubungan yang dangkal. Ragam bahasanya akrab dan sederhana, dengan kata-kata seperti "basa-basi" dan "mensupport." Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi

bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Hari ini kita **agak** sedih ya, orang ketika udah semakin mengerti agama itu **kok** bahasa tubuhnya itu agak arogan **gitu**.”*
(HA.RS.20:19)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.20:19) ini menggunakan ragam bahasa santai untuk menyampaikan pendapat tentang perilaku seseorang yang diyakini telah memahami agama, tetapi perilakunya terlihat arogan. Meskipun menggunakan bahasa informal, penggunaan kata-kata yang informal "agak", "gitu", dan "kok". Gaya bahasanya terasa santai dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari, kutipan ini tetap menyampaikan pandangan yang serius tentang perlunya kesesuaian antara pemahaman agama dan perilaku seseorang. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Makin mengerti agama kok makin bahasa tubuhnya tuh **gak friendly banget gitu**.”* (HA.RS.26:53)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.26:53) ini menggunakan ragam bahasa santai untuk menyampaikan perasaan atau observasi tentang perubahan perilaku seseorang yang diyakini semakin memahami agama. Ungkapan "gak friendly banget gitu" menunjukkan ketidakpuasan terhadap Meskipun menggunakan bahasa informal, kutipan ini tetap mengandung pesan yang serius tentang pentingnya konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional

yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Jadi **kita** jangan pas lagi ada maunya **doang**, kita baru **nyapa**.”*
(HA.RS.28:08)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.28:08) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata "kita", "doang", dan "nyapa". Gaya bahasanya terasa santai dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan mengajak untuk tidak hanya berinteraksi dengan orang lain ketika kita membutuhkan sesuatu dari mereka, namun juga untuk berinteraksi secara tulus dan ramah. Tuturan tersebut memberikan kesan bahwa penting untuk memiliki sikap yang baik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Yang di istilah kita itu **dikucilkan** oleh Nabi selama 50 hari. Kalau ibarat **sosial media** itu di **unfollow**.”* (HA.RS.38:58)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.38:58) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang informal "dikucilkan", "sosial media", dan "unfollow". Gaya bahasanya terasa santai dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan menggambarkan sebuah konsep dengan analogi yang relevan dengan zaman sekarang, yaitu pengucilan oleh Nabi sebagai bentuk ketidakakraban, seperti ketika seseorang di "unfollow" di media sosial. Tuturan tersebut memberikan kesan bahwa tindakan sosial yang tidak menguntungkan dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan akrab agar

mudah dipahami. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Sehari bertakwa sebulan durhaka. Sehari taat sebulan maksiat misalnya.” (HA.RS.40:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.40:15) ini menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sederhana dan tidak terlalu formal, kata "Sehari", "durhaka", "taat", dan "maksiat". Meskipun pesan yang disampaikan memiliki kedalaman moral, gaya bahasanya terasa akrab dan tidak kaku. Tuturan tersebut memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami tentang pentingnya konsistensi dalam perilaku dan tindakan, dengan menyajikannya dalam format yang sederhana dan santai. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Mana ada kita bilang suka sama cewek, terus kita cuek. Kita gak pernah peduli sama dia. Yang nama cinta itu, ya kita tunjukkan.” (HA.RS.47:12)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.47:12) ini menggunakan ragam bahasa santai untuk menyoroti pentingnya tindakan dalam hubungan percintaan. Walaupun menggunakan bahasa informal, kutipan ini menyoroti nilai-nilai seperti kejujuran, perhatian, dan tindakan dalam hubungan percintaan. penggunaan kata-kata yang sangat informal "Mana ada", "cewek", dan "kita gak pernah peduli". Gaya bahasanya terasa santai dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan menggambarkan sebuah pandangan tentang pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang dalam hubungan, dengan menghindari sikap cuek atau

acuh tak acuh. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Saking mencintainya sampai rela **war ticket** kajian maksudnya kalau kita saking mencintainya rela **berdesak-desakan** kalau kita saking mencintainya nunggu di bandara **nangis-nangis** kalau kita saking mencintainya sampai ganti handphone yang bisa di zoom sampai 100.” (HA.RS.49:56)*

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.49:46) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sangat informal pada kata "war ticket", "berdesak-desakan", dan "nangis-nangis". Gaya bahasanya terasa santai dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan menggambarkan ekspresi cinta yang mendalam dan penuh pengorbanan dalam hubungan, dengan menggunakan analogi yang kreatif dan lucu seperti "war ticket" atau "ganti handphone yang bisa di zoom sampai 100". Tuturan tersebut memberikan kesan bahwa cinta bisa menginspirasi orang untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa atau bahkan lucu demi kekasih mereka. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Jangan agresif kayak gitu juga sih, **jungkir balik**, **caper-caperan**, tiap malam ngirim emoticon, udah gitu pura-pura salah chat, feed call, orang gak mau **feed call** dipaksain feed call, nelfon berkali-kali, kalau ditolak ulang lagi, udah kayak call center ya.” (HA.RS.53:04)*

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.53:04) tersebut menggunakan ragam santai dengan penggunaan kata-kata yang sangat informal seperti "jungkir balik", "caper-caperan", "emoticon", dan "feed call". Gaya bahasanya terasa santai

dan akrab, cocok untuk percakapan sehari-hari. Pesan yang disampaikan menggambarkan sebuah situasi atau perilaku yang lucu atau konyol dalam hubungan atau percakapan, dengan menggunakan istilah-istilah yang populer di media sosial atau komunikasi daring. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“Ini bukan cinta kepada pasangan ya, bukan cinta kepada calon pasangan, bukan cinta kepada mantan pasangan orang lain. Bukan kesana arahnya, **bukan cinta-cintaan ya**. Bila ingin melihat ikan gitu ya, di dalam kolam. **Bukan itu ya** terjemahnya, itu bukan syarah dari hadis ini ya.” (HA.RS.56:44)*

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.56:44) tersebut menggunakan ragam bahasa santai dengan gaya bahasa yang lugas dan akrab. Ungkapan "bukan cinta-cintaan ya" dan "Bukan itu ya terjemahnya" menekankan ketegasan dalam menegaskan maksud atau tujuan dari hadis yang dibahas. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

*“**Kalau saya kasih filter banyak, dianya hilang keputihannya**. Kalau saya ngirimin original, dianya bening, sayanya butek. Jadi males banget.” (HA.RS.01:01:29)*

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RS.01:01:29) ini menggunakan ragam bahasa santai untuk menggambarkan pengalaman pribadi yang menggelitik. Ungkapan "Kalau saya kasih filter banyak, dianya hilang keputihannya" dan "dianya bening, sayanya butek" menyampaikan pengalaman yang lucu dan

mungkin juga agak frustrasi tentang menggunakan filter pada foto. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

5) Ragam Akrab

“Pengenin gitu kadang-kadang. Kadang-kadang harus kayak gitu. Akhirnya kita, oh enggak gitu ya ternyata ya.”
(HA.RA.09:41)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.09:41) tersebut menunjukkan variasi bahasa yang umumnya digunakan dalam ragam akrab. Frasa "pengenin gitu kadang-kadang" menunjukkan penggunaan kata benda "pengenin" yang merupakan bentuk tidak baku dari "menginginkan". "Kadang-kadang harus kayak gitu" menggunakan kata "kayak" sebagai ganti kata baku "seperti". Akhirnya, frasa "oh enggak gitu ternyata" mencerminkan penggunaan singkatan dan penyingkatan kata untuk menyampaikan arti dengan lebih santai dan akrab. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Apalagi kalau tahu teman mau bunuh diri. Jangan dianterin ke tower atau ke jurang.” (HA.RA.18:49)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.18:49) tersebut menunjukkan penggunaan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Apalagi kalau tahu teman mau bunuh diri" menggunakan kata "Apalagi" untuk menekankan perasaan atau situasi tertentu. "Jangan dianterin ke tower atau ke jurang" menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan langsung, serta penggunaan kata

"dianterin" sebagai bentuk tidak baku dari "diantar". Tuturan mencerminkan gaya percakapan yang akrab dan langsung. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Abu Bakar itu humble ya humble benar. Kalau kita sih kan humblenya humble flexing ya.” (HA.RA.19:34)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.19:34) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Abu Bakar itu humble ya humble benar" menggunakan pengulangan kata "humble" untuk menekankan tingkat kerendahan hati seseorang. Kemudian, "Kalau kita sih kan humblenya humble flexing ya" menggunakan istilah "flexing" yang merupakan bahasa gaul untuk menunjukkan menonjolkan atau memamerkan sesuatu secara tidak langsung. Keseluruhan tuturan mencerminkan gaya percakapan yang santai dan menggunakan bahasa populer atau slang. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Saking dekatnya dia dengan sirkelnya malaikat.” (HA.RA.24:03)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.24:03) tersebut menggunakan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Saking dekatnya dia dengan sirkelnya malaikat" menggabungkan kata "saking" yang merupakan bentuk tidak baku dari "sangat" dengan istilah "sirkelnya malaikat" yang menggambarkan kedekatan yang sangat erat antara seseorang dengan lingkaran pertemanannya. Pada tuturan tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang santai dan puitis untuk

menyampaikan hubungan interpersonal yang erat. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Mending lo gak usah ngaji deh. Daripada lo sejak ngaji itu udah galak, udah arogan.” (HA.RA.28:51)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.28:51) tersebut menampilkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Mending lo gak usah ngaji deh" menggunakan kata "mending" sebagai pengganti "lebih baik", yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya, "ngaji" merupakan kata gaul yang merujuk kepada aktivitas belajar agama, khususnya Islam. "Daripada lo sejak ngaji itu udah galak, udah arogan" menunjukkan penggunaan kata-kata yang sederhana dan langsung untuk menyampaikan pesan tentang perubahan perilaku setelah melakukan kegiatan tertentu. Keseluruhan tuturan mencerminkan gaya percakapan yang santai dan akrab, sering kali menggunakan kosakata dan frasa yang umum dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Udah suka nyalah-nyalahin, udah gak friendly banget, udah sinis.” (HA.RA.28:51)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.28:51) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Udah suka nyalah-nyalahin" menggunakan kata "udah" sebagai pengganti "sudah", sementara "nyalah-nyalahin" merupakan bentuk reduplikasi dari kata "nyalahin", yang berarti menyalahkan atau

mengkritik. Selanjutnya, "udah gak friendly banget" menggunakan "udah" lagi untuk menekankan bahwa keadaan tersebut sudah tidak ramah sama sekali. Frasa "udah sinis" menunjukkan penggunaan kata yang langsung dan sederhana untuk menggambarkan sifat sinis seseorang. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Lo mau ngapain? Enggak, gak mau ngapain gitu aja.” (HA.RA.32:12)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.32:12) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Lo mau ngapain?" menggunakan "Lo" sebagai bentuk informal dari "kamu" dan "ngapain" sebagai singkatan dari "apa yang kamu mau lakukan?". Kemudian, "Enggak, gak mau ngapain gitu aja" menggunakan variasi dari kata "tidak" yaitu "enggak" dan "gak" sebagai bentuk informal. "Ngapain gitu aja" adalah cara yang santai untuk menyatakan ketidakberanian atau ketidakpastian dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Sehari bertakwa sebulan durhaka. Sehari taat sebulan maksiat misalnya.” (HA.RA.40:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.40:15) tersebut menggunakan variasi bahasa dalam ragam akrab atau informal. Frasa "Sehari bertakwa sebulan durhaka" menggunakan kata "sebulan" dan "sehari" untuk menekankan perubahan sikap atau perilaku yang cepat. Selanjutnya, "Sehari taat sebulan maksiat misalnya"

menggunakan struktur yang serupa untuk menyampaikan perubahan yang drastis dalam perilaku seseorang. Keseluruhan tuturan mencerminkan gaya bahasa yang santai namun sarat dengan makna moral atau pesan yang mendalam. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Circle positif adalah siapa orang yang kita cintai dalam hidup selain orang tua dan pasangan atau keluarga kita. Kalau ada, kalau enggak ada, cari.” (HA.RA.51:17)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.51:17) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Circle positif adalah siapa orang yang kita cintai dalam hidup selain orang tua dan pasangan atau keluarga kita" menggunakan istilah "circle positif" untuk merujuk kepada lingkaran sosial atau teman-teman yang memberikan dampak positif dalam hidup seseorang. Selanjutnya, "Kalau ada, kalau enggak ada, cari" menggunakan struktur kalimat yang singkat dan langsung untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya memiliki hubungan yang positif dan mencari hubungan yang mendukung jika belum ada. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Karena Allah, bukan karena pelangi, bukan. Karena Allah. Nah, jadi jangan sampai gelo.” (HA.RA.57:56)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.57:56) tersebut menunjukkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Karena Allah, bukan karena pelangi, bukan. Karena Allah" menggunakan struktur pengulangan kata "karena Allah"

untuk menegaskan keyakinan atau motivasi yang mendasari suatu tindakan. Kemudian, "Nah, jadi jangan sampai gelo" menggunakan kata "gelo" yang merupakan bentuk bahasa gaul untuk menyatakan ketidaksetujuan atau kebingungan terhadap suatu tindakan atau pemikiran yang tidak sesuai dengan keyakinan tersebut. Pada tuturan mencerminkan gaya percakapan yang santai dan penuh dengan penekanan pada nilai-nilai atau keyakinan yang penting bagi penutur. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Makin cinta makin keluar anjing, goblok gitu ya. Itu berarti cinta banget ya. Anjing, goblok.” (HA.RA.58:56)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RA.58:56) tersebut menampilkan variasi bahasa dalam ragam akrab. Frasa "Makin cinta makin keluar anjing, goblok gitu ya" menggunakan istilah yang kuat dan kasar untuk menggambarkan perasaan yang intens. Penggunaan kata "goblok" di sini mungkin bukan dalam konteks aslinya yang negatif, melainkan sebagai ungkapan kuat. Selanjutnya, "Itu berarti cinta banget ya. Anjing, goblok" menunjukkan penggunaan kata-kata yang kuat dan kasar sebagai ekspresi intensitas emosi atau bahkan cinta yang mendalam. Tuturan mencerminkan gaya percakapan yang kasar namun bisa jadi digunakan dalam konteks yang santai dan akrab di antara teman-teman yang sudah sangat dekat. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

4.2.3.3 Segi Pemakaian

Bentuk variasi bahasa segi pemakaian dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki ditemukan hanya ragam lisan saja, ragam lisan sendiri merupakan ragam yang memuat informasi yang dengan disertai gerakan anggota tubuh tertentu (mimik). Informasi yang disampaikan menggunakan intonasi nada dan suara sebagai penekanan, sedangkan pada ragam tulis tidak ditemukan dalam tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki karena ragam tulis sendiri merupakan ragam dalam berbahasa yang menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya seperti dalam bertelepon dan ber telegraf.

1) Ragam Lisan

“Apakah kita cukup dewasa untuk melihat angle-angle yang komprehensif yang berbeda ini.” (HA.RL.10:27)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.10.27) tersebut merupakan variasi bahasa dalam segi pemakaian ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi oleh penutur. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang lebih serius dan terfokus pada artikulasi kata-kata "Apakah kita cukup dewasa..." untuk menekankan makna dan pertanyaannya secara tegas. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan,

“Sehari bertakwa sebulan durhaka. Sehari taat sebulan maksiat misalnya.” (HA.RL.40:15)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.40:15) tersebut termasuk variasi bahasa dalam segi pemakaian ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif dan audiens yang dihadapi oleh

pembicara. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas dan penuh makna, menekankan kontras antara bertakwa dan durhaka, serta antara taat dan maksiat. Pembicara mengucapkannya dengan perasaan yang dalam untuk menyampaikan pesan moral atau agama yang kuat. Ragam lisan mempengaruhi pilihan kosakata yang digunakan. Dalam situasi formal, penggunaan frasa "sehari bertakwa sebulan durhaka" lebih lazim digunakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Apalagi kalau tahu teman mau bunuh diri. Jangan dianterin ke tower atau ke jurang.” (HA.RL.18:49)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.18:49) tersebut variasi bahasa dalam segi penutur ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif, tingkat keakraban, dan sensitivitas terhadap topik yang dibahas. Kutipan tersebut disampaikan dengan intonasi yang lebih terkontrol dan jelas, menekankan urgensi dan seriusnya situasi. Penutur memilih kata-kata dengan hati-hati untuk memastikan pesan yang disampaikan jelas dan tidak menyinggung. Ragam lisan mempengaruhi pilihan kosakata yang digunakan. Dalam situasi formal, penggunaan kata-kata seperti "tower" atau "jurang" lebih umum, sementara dalam ragam lisan informal, istilah yang lebih umum atau lebih dekat dengan bahasa sehari-hari mungkin lebih sering digunakan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan,

“Saking dekatnya dia dengan sirkelnya malaikat.” (HA.RL.24:03)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.24:03) tersebut variasi bahasa dalam segi penutur ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif, tingkat keakraban, dan konteks emosional dari penutur dan pendengar yang terlibat dalam percakapan tersebut. Kutipan tersebut diucapkan dengan intonasi yang jelas dan fokus pada artikulasi kata-kata seperti "Saking dekatnya dia dengan sirkelnya malaikat" untuk menekankan kekaguman atau keajaiban dari situasi atau hubungan yang sedang dijelaskan. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Mending lo gak usah ngaji deh. Daripada lo sejak ngaji itu udah galak, udah arogan.” (HA.RL.28:51)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.28:51) tersebut merupakan variasi bahasa ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif, tingkat keakraban, dan ekspresi emosional atau evaluatif terhadap topik yang dibahas. Kutipan tersebut diucapkan dengan lebih terkontrol dan disertai dengan kata-kata yang lebih netral seperti "Lebih baik kamu tidak perlu mengaji. Dibandingkan dengan efek mengaji yang membuatmu menjadi galak dan arogan." Intonasi akan lebih tenang dan fokus pada pemilihan kata yang sesuai dengan norma bahasa formal. Variasi dalam ragam lisan mencakup ekspresi emosi dan intonasi yang digunakan. Dalam situasi informal, penutur mungkin mengekspresikan rasa kecewa atau frustrasi dengan intonasi yang lebih keras atau tegas, Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa

yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibahas.

“Udah suka nyalah-nyalahin, udah gak friendly banget, udah sinis.” (HA.RL.28:53)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.28:31) tersebut merupakan variasi bahasa dalam segi penutur ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif, tingkat keakraban, dan ekspresi evaluatif terhadap perilaku atau sikap seseorang. Kutipan tersebut diucapkan dengan lebih hati-hati dan dengan pilihan kata yang lebih netral seperti "Tendensinya untuk menyalahkan orang lain, sikap kurang ramah, serta kecenderungan untuk bersikap sinis." Intonasi akan lebih terkontrol dan fokus pada artikulasi kata-kata dengan jelas. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

“Lo mau ngapain? Enggak, gak mau ngapain gitu aja.” (HA.RL.32:12)

Kutipan tuturan dengan kode data (HA.RL.32:12) tersebut merupakan variasi bahasa dalam segi penutur ragam lisan dari kutipan tersebut mencerminkan adaptasi yang sesuai dengan situasi komunikatif, tingkat keakraban, dan ekspresi sederhana serta langsung dalam berkomunikasi sehari-hari. kutipan tersebut diucapkan dengan lebih terstruktur dan menggunakan kata-kata yang lebih formal seperti "Apa yang ingin kamu lakukan? Tidak, saya tidak memiliki rencana apa-apa." Intonasi akan lebih terkontrol dan fokus pada artikulasi kata-kata dengan jelas. Hal tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu

faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa siapa yang menjadi mitra tutur dan masalah apa yang sedang dibicarakan.



2) **Ragam Tulis**

Ragam tulis atau dalam berbahasa menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan ber telegraf. Berdasarkan penjelasan tersebut, variasi segi pemakaian ragam tulis tidak bisa diteliti dalam penelitian, karena bentuk variasi bahasa ragam tulis ini menggunakan sarana atau alat tertentu.

4.2.3.4 Segi Sarana

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Berdasarkan paparan diatas, variasi segi sarana tidak bisa diteliti dalam penelitian tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki, karena bidang dakwah tidak termasuk kedalam variasi segi sarana.

4.2.4 Perbedaan Variasi Bahasa Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki

Setelah ditemukan hasil data kutipan tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki setelah itu dianalisis bentuk variasi bahasa yang ditemukan dari kedua penutur tersebut, maka ditemukan perbedaan variasi bahasa dari kedua penutur tersebut melalui hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan tersebut disajikan dalam tabel secara singkat setelah itu akan dijelaskan pada bagian bawah tabel berikut.

Tabel 4.2.4.1 Perbedaan Variasi Bahasa

Bentuk Variasi Bahasa	Tuturan	
	Ustadz Agam Fachrul	Ustadz Hanan Attaki
Segi Penutur		
Idiolek	Dalam dakwahnya mencerminkan kekhasan pribadi, penggunaan kalimat yang bersifat persuasif, lugas, penuh dengan analogi-analogi yang mudah dipahami.	Dalam dakwahnya mencerminkan kekhasan pribadi, menggunakan kalimat yang penuh makna, penuh dengan analogi-analogi atau perumpamaan yang mendalam.
Dialek	-	-
Kronolek	-	-
Sosiolek	-	-
Segi Keformalan		
Ragam beku	-	-
Ragam resmi	Struktur kalimat yang lebih formal dan terstruktur. Ciri khas kata-kata bijak dengan dikaitkan masalah sehari-hari yang dapat memotivasi audiensnya.	Penggunaan istilah-istilah bahasa Arab dan agama yang spesifik menjadi ciri khas dalam dakwahnya.
Ragam usaha	Pada ragam usaha ini hanya ditemukan satu kutipan tuturan yang termasuk ke dalam ragam usaha, tidak bisa disimpulkan ragam usaha tersebut hanya penutur menyelipkan tuturan yang mengandung ragam usaha dengan pembahasan yang berkaitan yaitu sedang membahas mengenai sedakh atau infak.	-
Ragam santai	Menggunakan istilah atau kosakata yang lebih umum dan mudah dipahami oleh audiensnya.	Menggunakan istilah atau kosakata yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari atau isu-isu aktual

		yang dihadapi oleh audiensnya.
Ragam akrab	Menggunakan kalimat yang sederhana dan langsung, tanpa terlalu banyak istilah teknis atau kalimat yang rumit.	Menggunakan kalimat yang lebih santai namun tetap jelas dan berbobot. Struktur kalimatnya mengikuti alur percakapan sehari-hari daripada formalitas yang kaku.
Segi Pemakaian		
Ragam lisan	Menggunakan gaya berbicara yang persuasif untuk mempengaruhi dan menginspirasi audiensnya. Serta menggunakan retorika yang kuat dan penuh semangat untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan efektif.	Menggunakan gaya berbicara yang menggugah dan membangun kewibawaan, sering menyampaikan argumen-argumen dengan cara yang kuat dan meyakinkan.
Ragam tulis	-	-
Segi Sarana	-	-

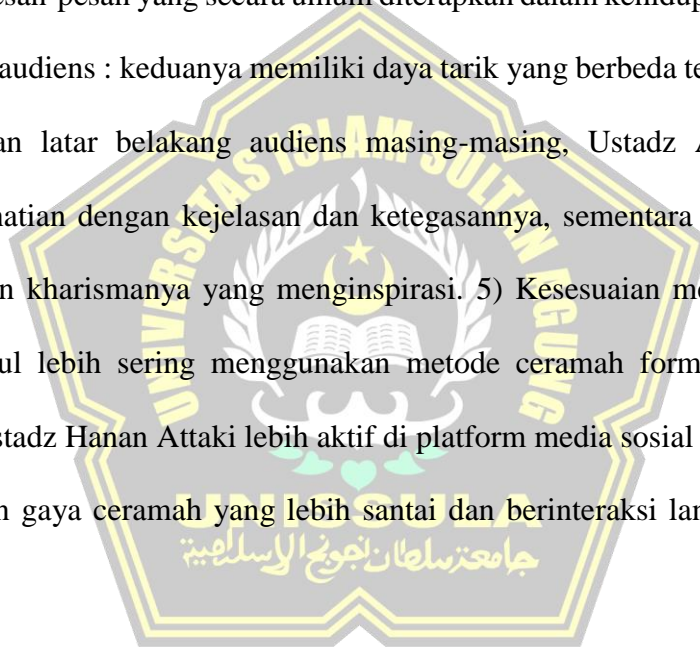
Setelah dijelaskan secara singkat dalam bentuk tabel diatas mengenai perbedaan bentuk variasi bahasa Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki akan dijelaskan lebih lengkapnya dibawah ini.

Variasi bahasa segi penutur idiolek Ustadz Agam Fachrul gaya bahasa dan pemilihan kalimat dalam menyampaikan dakwah dapat mencerminkan kekhasan pribadi, seperti penggunaan kalimat yang bersifat persuasif, lugas, atau penuh dengan analogi-analogi yang mudah dipahami, pada idiolek Ustadz Hanan Attaki cenderung menggunakan contoh-contoh atau cerita-cerita yang relevan dan mendalam untuk menjelaskan konsep-konsep agama, yang bisa mempengaruhi gaya bahasanya.

Variasi bahasa dari Ustadz Agam Fachrul cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab, sering kali mengaitkan penjelasannya dengan contoh-contoh atau kisah-kisah yang mudah dipahami oleh khalayak umum, sedangkan pada Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang lebih khas dan mendalam, dengan penekanan pada aspek-aspek keagamaan yang lebih teknis dan filosofis. Ustadz Hanan Attaki lebih sering menggunakan bahasa yang lebih formal dalam memberikan ceramah atau pengajian. Ustadz Agam Fachrul lebih cenderung menggunakan ragam lisan informal, dengan penggunaan kata-kata sehari-hari dan ekspresi yang lebih akrab dalam berinteraksi dengan audiensnya. Ustadz Hanan Attaki menggunakan ragam lisan formal atau bahasa yang lebih baku, terutama dalam konteks pengajaran agama dan pemikiran filosofis yang mendalam. Ustadz Agam Fachrul menggunakan variasi bahasa yang lebih beragam, dari bahasa sehari-hari hingga istilah-istilah agama yang mudah dipahami oleh audiens yang luas. Ustadz Hanan Attaki lebih condong pada pemakaian istilah-istilah agama atau bahasa yang lebih khusus, terutama saat menjelaskan konsep-konsep agama. Ustadz Agam Fachrul menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyampaikan ceramah atau nasihat agama, sering kali dengan gaya bahasa yang lebih santai sesuai dengan kebutuhan medium tersebut. Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan penggunaannya yang luas atas *platform* media sosial dan video *YouTube* untuk menyebarkan ceramah dan pengajaran agama yang dalam dan terstruktur.

Terdapat spesifikasi yang dijadikan perbandingan dakwah antara Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki yaitu 1) Gaya Bahasa : pada Ustadz Agam Fachrul cenderung menggunakan Bahasa yang lebih formal dan terstruktur,

sementara pada dakwah Ustadz Hanan Attaki lebih santai dengan menggunakan Bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. 2) Kedalaman pemahaman : pada Ustadz Agam Fachrul menonjolkan pada teks-teks agama dan ilmu keislaman, sedangkan Ustadz Hanan Attaki menekankan pada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih praktis. 3) Relevansi konteks: pada dakwah Ustadz Agam Fachrul lebih menonjolkan keterkaitan ajaran agama dengan konteks zaman dan kehidupan saat ini secara lebih khusus, sementara pada dakwah Ustadz Hanan Attaki lebih fokus pada pesan-pesan yang secara umum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 4) daya tarik audiens : keduanya memiliki daya tarik yang berbeda tergantung pada preferensi dan latar belakang audiens masing-masing, Ustadz Agam Fachrul menarik perhatian dengan kejelasan dan ketegasannya, sementara Ustadz Hanan Attaki dengan kharismanya yang menginspirasi. 5) Kesesuaian metode : Ustadz Agam Fachrul lebih sering menggunakan metode ceramah formal di mimbar, sementara Ustadz Hanan Attaki lebih aktif di platform media sosial dan cenderung menggunakan gaya ceramah yang lebih santai dan berinteraksi langsung dengan audiensnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dapat disimpulkan bahwa beliau memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai ragam bahasa sesuai dengan konteks dan sasaran audiens. Ustadz Agam Fachrul dapat menyesuaikan variasi bahasa yang digunakan dengan baik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada berbagai jenis audiens, terutama kalangan anak muda. Dalam konteks penggunaan variasi bahasa yang lebih santai atau informal, Ustadz Agam Fachrul mampu membangun koneksi yang kuat antara konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret, analogi yang mudah dipahami, serta kosakata yang lebih sederhana. Hal ini membantu audiens untuk lebih mudah memahami dan meresapi pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.
2. Bentuk variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Hanan Attaki dapat disimpulkan bahwa Ustadz Hanan Attaki dikenal karena kemampuannya dalam menggunakan berbagai variasi atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan audiensnya. Beliau mampu mengubah gaya komunikasinya dari formal hingga akrab dengan sangat baik, sehingga pesan dakwahnya dapat tersampaikan dengan efektif kepada berbagai

lapisan masyarakat. Kemampuan Ustadz Hanan Attaki dalam menguasai berbagai ragam bahasa adalah pentingnya adaptasi dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks dakwah. Dengan mengenali audiensnya dan menggunakan bahasa yang sesuai, seorang pendakwah dapat lebih mudah membangun kedekatan dan memahami pesan-pesan agama yang disampaikan.

3. Perbedaan antara Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki terutama terletak pada penggunaan bahasanya, Ustadz Agam Fachrul menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, sedangkan Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Ustadz Agam Fachrul fokus pada teks keagamaan dan ajaran Islam, sedangkan Ustadz Hanan Attaki menekankan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penutur juga mempunyai pandangan berbeda mengenai relevansi pendidikan agama dengan waktu dan kehidupan, dimana Ustadz Hanan Attaki fokus pada tindakan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penutur juga mempunyai pandangan berbeda mengenai peran audiens, Ustadz Agam Fachrul fokus pada ajarannya dan menginspirasi pengikutnya. Kedua penutur menggunakan metode komunikasi yang lebih formal.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami tentang variasi Bahasa. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, tetapi peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi

sebuah rujukan baru bagi pembaca. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ataupun bahan perbandingan dalam penelitian terkait variasi Bahasa. Diharapkan juga, setelah muncul penelitian ini, maka penelitian-penelitian yang lain lebih detail dan mendalam tentang variasi Bahasa juga akan muncul. Sebagai penyempurna yang dapat menumbuhkan apresiasi terkait penulisan sebuah karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, D. N. 2012. Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*
- Angelo, D. (2018). Register Bahasa Dan Variasi Bahasa Jargon Dalam Olahraga Bola Basket (Kajian Sociolinguistik).
- Cerina, R. A. Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben dua. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/43700>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik, Perkenalan awal. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, F., & Ginting. 2022. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Video Dakwah Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram@hanan_attaki. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 44-48. [file:///C:/Users/CM_IT/Downloads/2571-6549-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/CM_IT/Downloads/2571-6549-1-PB%20(3).pdf)
- Harmia, C. D. 2023. Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 245-257. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/649>
- Hanifah, S., & Laksono, K. 2022. Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Web Series sembilan Bulan Karya Lakonde: Kajian Sociolinguistik. [file:///C:/Users/CM_IT/Downloads/47834-Article%20Text-88891-1-10-20220706%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/CM_IT/Downloads/47834-Article%20Text-88891-1-10-20220706%20(1).pdf)
- Inderasari, E., Lestari, B., & Achsani, F. 2019. Penggunaan Bahasa Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram (The Usage of Language by Ustaz Hanan Attaki on Instagram Social Media). *Jalabahasa*, 15(1), 1-15. <http://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/315>
- Istiqomah, N. (2017). Analisis Variasi Penggunaan Bahasa Caption di Instagram. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Jannah. M. 2018. Pemakaian Ragam Bahasa Resmi Dalam Dakwah Suatu Tinjauan Sociolinguistik. <https://Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id/>

- Lismayanti, H., Laksono, K., & Mintowati, M. 2020. Variasi Bahasa Dakwah Guru Zaini Ghani di Kalimantan Selatan. Dalam Konferensi Internasional Seni Bahasa dan Budaya ke-4 (ICALC 2019) (hlm. 448-453). Pers Atlantis. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icalc-19/125937681>
- Lexy J. Meleong, M.A. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- M.S, Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Berbahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muslim, F. 2019. Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi. *Menajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 62-69. <https://pdfs.semanticscholar.org/b611/edc5343d71922bfb73338e9f9ef6146f8063.pdf>
- Maharaju, M. 2017. Perbandingan Variasi Bahasa Dakwah Ustadz Syafiq Riza Basalamah dan Ustadz Yusuf Mansur. *Skripsi*, 1. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311413031/perbandingan-variasi-bahasa-dakwah-ustadz-syafiq-riza-basalamah-dan-ustadz-yusuf-mansur.html>
- Mariska, A., & Kartikasari, R. D. 2023. Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 9-14. http://36.88.105.228/index.php/jurnal_komposisi/article/view/1859
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 62-75.
- Perwira, A. A., Prabawa, A. H., & Sbardila, A. 2013. *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/23321/>
- Parengkuan, C. L. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Instagram (Kajian Sociolinguistik). <https://repository.ubt.ac.id/>
- Rokhman, F. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta.

- Ristanti, R. P. (2019). Variasi Bahasa Di Acara Talkshow Hitam Putih Dalam Episode Anak Petani Jadi Tni Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. <https://digilib.unila.ac.id/56507/>
- Sugiri, E., Sodiq, S., & Yusuf, A. 2019. Penggunaan Variasi Bahasa dalam Khutbah Jum'at Sesuai Stratifikasi Sosial Jemaah di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. Dalam Seminar Internasional Prasasti Linguistik Kelima (Prasasti 2019) (hlm. 135-139). Pers Atlantis. <https://www.atlantispress.com/proceedings/prasasti-19/125915922>
- Syam, E2020. Tukar Kode yang dilakukan oleh seorang pendakwah muslim indonesia. Dalam Konferensi Internasional ke-tujuh tentang Bahasa dan Pengajaran Bahasa Inggris (ICOELT 2019) (hlm. 18-22). Pers Atlantis. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoelt-19/125935837>
- Setiawati, R. D. 2019. Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa dan Sastra*, 4(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12245>
- Samsu. 2017. Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumarni, S. 2020. *Variasi Bahasa Di Kalangan Guru dan Siswa Kelas Xi di Ma Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram* (Doctoral dissertation, (Universitas Muhammadiyah Mataram). <https://repository.ummat.ac.id/733/>
- Utami, S. S. (2016). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 6(1).
- Wirata, I.W., & Rahman, A.G. (2021). A Critical Analysis of Language Variation In The Traditional Art Market Senggigi and Sade (Sociolinguistic Studies). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238761293>
- Widiasmara, I.K. (2023). An Analysis of Language Variation in Banjar Puaya: A Sociolinguistic Study. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265651177>